

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MICROLEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI  
585 PADANG MA'BUD KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh:**

**KARMILA**

2102010176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MICROLEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN  
BUDI PEKERTI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI  
585 PADANG MA'BUD KABUPATEN LUWU**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh:**

**KARMILA**

2102010176

**Dosen Pembimbing:**

- 1. Dr. Makmur, S. Pd. I., M. Pd. I.**
- 2. Erwatul Efendi, S. Pd. I., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karmila  
Nim : 2102010176  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya:

Palopo, 15 Januari 2026  
Yang membuat pernyataan



Karmila






2102010176

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Microlearning* dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Karmila Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010176, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 30 Januari 2026 M bertepatan dengan 11 Sya'ban 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 03 Februari 2026

### TIM PENGUJI

1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	(  )
2. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.	Penguji I	(  )
3. Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd.	Penguji II	(  )
4. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing I	(  )
5. Erwatul Efendi, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(  )

### Mengetahui:

a.n.Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Andi Atri Pameessangi, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP 199106082009031007

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Microlearning* Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma’bud Kabupaten Luwu ” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Palopo. Penyelesaian skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi, penulis dengan penuh ketulusan dan keikhlasan mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya yang pertama-tama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Alm. Sukarno dan Ibu Nursam yang telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan dengan kasih sayang yang tulus serta mengorbankan segalanya demi kebahagiaan, kesuksesan penulis dan tak hentinya mendoakan kebaikan untuk penulis, dan teruntuk keempat saudara(i) kesayangan penulis, Kasmin, Resti

Febrianti, Risda dan Sintia serta semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan terhadap penulis dan membangkitkan semangat yang membara untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Serta, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

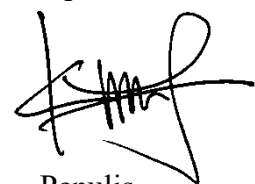
1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S. M.Hum, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr Takdir S.H.,M.H selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Ibu Dr. Hj Fauziah Zainuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, M.Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah UIN Palopo.
3. Dr. Andi Arif Pamessangi S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta staf yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Dr. Makmur, S.Pd.I. ,M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Erwatul Efendi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Penguji I dan Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian

skripsi ini.

6. Dr. Nurdin K, M.Pd. selaku penasehat akademik.
7. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M. Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta pegawai yang telah membantu dalam mengumpulkan literasi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Marwani, S.Pd.SD selaku Kepala SDN 585 Padang Ma'bud, Hadia, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, adik-adik kelas V, beserta guru-guru dan staf SDN 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu.
10. Teman-teman seperjuangan kelas PAI E Angkatan 2021, Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) 2023-2024, dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat terlewati dengan sebagaimana mestinya, karena berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah sekarang dan selamanya. Aamiin

Palopo, 15 Januari 2026



Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ   اِ   اُ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

#### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الأطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

#### 5. Syaddah (tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

أَعْدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلاية : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

#### 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyah al-Maslahah.*

#### 9. Lafz al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).  
Naṣr Ḥāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmīd (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

Saw. = *shallallahu 'alaihi wasallam*

Q.S..../:...:6 = Q.S. an- Nahl /16:125

dkk = Dan Kawan-Kawan

PTK = Penulisan Tindakan Kelas

PAI = Pendidikan Agama Islam

H.R = Hadis Riwayat

SDN = Sekolah Dasar Negeri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIST</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Landasan Teori .....	13
C. Kerangka Pikir .....	52
D. Hipotesis Tindakan .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Prosedur Penelitian .....	55
1. Subjek Penelitian .....	55
2. Waktu dan Lamanya Tindakan.....	56
3. Tempat Penelitian.....	56

4. Langkah-langkah Penelitian.....	56
C. Sasaran Penelitian .....	59
D. Instrumen Penelitian .....	59
E. Teknik Pengumpulan Data .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Penelitian .....	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Simpulan .....	96
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan Ayat 1 Q.S An-Nahl/16: 125.....	4
Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Mujadilah/58 : 11 .....	44
Kutipan Ayat 3 Q.S Al-Hujurat/49 : 10.....	47
Kutipan Ayat 4 Q.S Al-A'raf/7 : 56 .....	49

## **DAFTAR KUTIPAN HADIS**

Hadis 1 Tentang Pentingnya Hubungan Baik Dengan Sesama.....	49
---	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	11
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Peserta Didik .....	57
Tabel 3.2 Kisi-kisi Motivasi Belajar Peserta Didik.....	59
Tabel 3.3 Kriteria Keberhasilan Angket Motivasi.....	63
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah.....	65
Tabel 4.2 Hasil Angket Motivasi Pra Siklus .....	66
Tabel 4.3 Hasil Angket Motivasi Siklus I .....	72
Tabel 4.4 Hasil Angket Motivasi Siklus II.....	80
Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Angket Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.....	87

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	51
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	56
Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Motivasi Pra Siklus, Siklus I, siklus II .....	89

## ABSTRAK

**Karmila, 2026.** “Penerapan Metode Pembelajaran *Microlearning* dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma’bud Kabupaten Luwu.” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Makmur dan Erwatul Efendi.

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Metode Pembelajaran *Microlearning* dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma’bud Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning*. Penelitian dilakukan di SDN 585 Padang Ma’bud Kabupaten Luwu dengan subjek peserta didik kelas V. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Persentase motivasi belajar meningkat dari 48,27% (kategori rendah) pada pra siklus menjadi 62,60% (kategori sedang) pada siklus I, dan mencapai 88,53% (kategori tinggi) pada siklus II. Penerapan *microlearning* melalui penyajian video pembelajaran singkat serta kuis interaktif terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi, semangat, dan partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan. Metode *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperkuat implementasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Microlearning*, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Karmila, 2026.** *“The Implementation of the Microlearning Instructional Method in Enhancing Students’ Learning Motivation in Islamic Religious Education and Character Education for Grade V at State Elementary School 585 Padang Ma’bud, Luwu Regency.”* Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Makmur and Erwatul Efendi.

This thesis examines the implementation of the microlearning instructional method in enhancing students’ learning motivation in Islamic Religious Education and Character Education for Grade V students at State Elementary School 585 Padang Ma’bud, Luwu Regency. The study aims to improve students’ learning motivation in Islamic Religious Education and Character Education through the application of a microlearning-based instructional approach. The research was conducted at SDN 585 Padang Ma’bud, Luwu Regency, with Grade V students as the research subjects. The research employed Classroom Action Research (CAR), referring to the Kurt Lewin model, which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, data collection, and reflection. Data were collected through questionnaires and interviews. The results of the study indicate a significant improvement in students’ learning motivation. The percentage of learning motivation increased from 48.27% (low category) in the pre-cycle stage to 62.60% (moderate category) in Cycle I, and reached 88.53% (high category) in Cycle II. The implementation of microlearning through the presentation of short instructional videos and interactive quizzes proved effective in fostering students’ motivation, enthusiasm, and active participation. Students reported that the learning process became more engaging, easier to understand, and more enjoyable. Thus, the microlearning method is proven to be effective in enhancing students’ learning motivation while simultaneously strengthening the implementation of noble moral values in daily life.

**Keywords:** Microlearning, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Classroom Action Research

Verified by UPB



## الملخص

كارميلا، ٢٠٢٥. "تطبيق طريقة التعلّم المصغّر في زيادة دافعية المتعلمين في تعليم التربية الإسلامية والأخلاق للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٥٨٥ بادانغ معبود، محافظة لوو". رسالة جامعية، برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية بالويو. إشراف: مكور، وإرواتل أفندي.

تناولت هذه الرسالة تطبيق طريقة التعلّم المصغّر في زيادة دافعية المتعلمين في تعليم التربية الإسلامية والأخلاق للصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٥٨٥ بادانغ معبود، محافظة لوو. وتهدف هذه الدراسة إلى رفع دافعية التعلّم لدى المتعلمين في مادة التربية الإسلامية والأخلاق من خلال تطبيق طريقة التعلّم القائمة على التعلّم المصغّر. أُجريت الدراسة في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٥٨٥ بادانغ معبود بمحافظة لوو، وكان أفراد الدراسة من متعلمي الصف الخامس. واعتمدت الدراسة على بحث الفعل الصفي بالاستناد إلى نموذج كورت لوين، ونُفذت خلال دورتين، اشتملت كل دورة على مراحل التخطيط، وتنفيذ الإجراء، وجمع البيانات، والتأمل. وتم جمع البيانات باستخدام الاستبانة والمقابلة. وأظهرت نتائج الدراسة وجود زيادة ملحوظة في دافعية التعلّم لدى المتعلمين، حيث ارتفعت نسبة دافعية التعلّم من ٤٨,٢٧٪ ضمن فئة «منخفضة» في مرحلة ما قبل الدورة، إلى ٦٢,٦٠٪ ضمن فئة «متوسطة» في الدورة الأولى، ثم بلغت ٨٨,٥٣٪ ضمن فئة «مرتفعة» في الدورة الثانية. وقد ثبت أن تطبيق التعلّم المصغّر من خلال عرض مقاطع تعليمية قصيرة واختبارات تفاعلية كان فعّالاً في تنمية الدافعية، والحماسة، والمشاركة النشطة لدى المتعلمين. كما عبّر المتعلمون عن شعورهم بأن عملية التعلّم أصبحت أكثر جاذبية، وأسهل فهمًا، وأكثر متعة. وبذلك، ثبتت فاعلية طريقة التعلّم المصغّر في زيادة دافعية التعلّم لدى المتعلمين، إلى جانب تعزيز تطبيق قيم الأخلاق الكريمة في الحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: التعلّم المصغّر، دافعية التعلّم، التربية الإسلامية، بحث الفعل الصفي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi dimasa ini telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Arus digitalisasi yang semakin cepat mendorong institusi pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam metode dan pendekatan pembelajaran.<sup>1</sup> Dalam konteks global yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, para pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi guna memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Integrasi teknologi dalam dunia pendidikan kini menjadi suatu keharusan. Penggunaan metode ataupun strategi pembelajaran digital dianggap mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan menyesuaikan dengan ciri khas peserta didik zaman sekarang.<sup>2</sup> Kondisi ini, pendidik bukan sekedar diwajibkan memahami isi pelajaran, bahkan ditantang untuk dapat memilih dan menerapkan metode ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dan menarik agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

---

<sup>1</sup>Khoirunnisa Fadila, "Strategi Manajemen Pendidik Di Era Digitalisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sman 1 Na Ix-X," *Multatuli Jurnal Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 1.

<sup>2</sup>Lovandri Dwanda Putra dan Suci Zhinta Ananda Pratama, "Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran," *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 4, no. 8 (2 Agustus 2023): 323–29, <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.2005>.

Metode ataupun strategi pembelajaran sendiri berfungsi sebagai sarana penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Metode ataupun strategi mampu mempermudah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, menyederhanakan materi, serta menciptakan interaksi yang lebih hidup di kelas. Penggunaan metode yang tepat dapat merangsang keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.<sup>3</sup> Masih banyak pembelajaran di lapangan yang belum memanfaatkan metode ataupun strategi secara optimal, sehingga pelaksanaannya terasa monoton dan kurang efektif.

Fenomena tersebut menjadi dorongan untuk melakukan inovasi dalam penggunaan metode ataupun strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang muncul sebagai alternatif pembelajaran digital adalah *microlearning*. *Microlearning* merupakan strategi penyampaian materi dalam bentuk konten pendek yang fokus pada satu kompetensi atau topik, dan umumnya disajikan melalui media digital seperti video singkat, animasi, kuis digital, atau infografis.<sup>4</sup> Sehingga dipahami bahwa, *Microlearning* adalah solusi inovatif dalam pembelajaran digital yang menyajikan materi singkat dan terfokus melalui media digital yang menarik.

Keunggulan dari metode ini terletak pada fleksibilitasnya yang tinggi serta kemampuannya untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, terutama bagi

---

<sup>3</sup>Jumriani Jumriani dkk., "Pengembangan E-modul Berbasis Aplikasi Canva Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kolaka Utara," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 3 (2024): 383–96.

<sup>4</sup>Jero B. Darmayasa Mucti Irianto Aras, Alfian, *Microlearning: Teori dan Implementasinya di Perguruan Tinggi* (Syiah Kuala University Press, 2023).

peserta didik yang akrab dengan teknologi digital. *Microlearning* memungkinkan peserta didik menyerap informasi dalam waktu singkat dengan cara yang sederhana namun efektif. Selain itu, metode ini memfasilitasi pembelajaran mandiri karena peserta didik dapat mengakses materi sesuai waktu dan ritme belajar mereka masing-masing, baik di sekolah maupun di luar lingkungan kelas.<sup>5</sup>

Metode *microlearning* hadir sebagai solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan menyajikan materi dalam bentuk unik-unik singkat yang mudah dipahami, *microlearning* membantu peserta didik untuk lebih fokus pada inti pembelajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Microlearning* juga memungkinkan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Moh. Solikul Hadi dan Muhammad Nuril Anam, berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa penerapan metode *microlearning* dalam hal ini penggunaan media seperti video, infografis, dan kuis interaktif membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik di era digital. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tapi juga hasil belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil informasi awal dengan pendidik Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SDN 585 Padang Ma'bud, diketahui bahwa selama ini pembelajaran lebih banyak dilakukan secara ceramah dan diskusi tanpa dukungan

---

<sup>5</sup> Moh. Solikul Hadi, *Implementasi Model Microlearning untuk Meningkatkan Retensi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital Di MAN 1 Yogyakarta*, Volume 4 Nomor 3 (2024): 705.

<sup>6</sup> Moh. Solikul Hadi, *Implementasi Model Microlearning untuk Meningkatkan Retensi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital Di MAN 1 Yogyakarta*.

metode ataupun strategi yang memadai. Pendidik mengakui kesulitan dalam menyajikan materi yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik juga mengeluhkan materi yang disampaikan terlalu panjang dan membosankan, sehingga peserta didik kurang fokus dan cepat kehilangan motivasi belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, rendahnya motivasi belajar merupakan tantangan yang cukup umum. Sifat materi yang bersifat nilai dan konseptual membuat peserta didik kurang tertarik jika disampaikan dengan metode konvensional. Padahal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, serta spiritual sejak usia dini. Penggunaan metode *microlearning* diharapkan dapat menjadi sarana untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menarik, dengan demikian, dapat mendorong semangat belajar peserta didik sekaligus membantu mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an Kemenag in Ms Word dan Terjemahannya (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

Implementasi atau pemanfaatan metode pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud, khususnya penggunaan metode pembelajaran berbasis *microlearning* masih sangat minim. Para pendidik cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik dan kurang memotivasi peserta didik. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya hasil serta motivasi belajar peserta didik.

Keterkaitan antara permasalahan yang di temukan dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas pendekatan *microlearning* dalam meningkatkan motivasi belajar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Microlearning* dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Kelas V SDN 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemilihan metode ataupun strategi pembelajaran yang tepat, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana respons peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud terhadap penerapan metode *Microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana respons peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud terhadap penerapan media pembelajaran *microlearning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran berbasis *microlearning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti dan akademisi lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas *microlearning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu,

penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai inovasi pembelajaran yang adaptif di era digital.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik dan Sekolah: Memberikan gambaran dalam mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran berbasis *microlearning* yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V.
- b. Bagi Peserta Didik: Membantu peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Bagi Peneliti: Memperluas wawasan dan kemampuan dalam merancang media pembelajaran inovatif serta memberikan dasar untuk penelitian lanjutan terkait *microlearning*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Peneliti berupaya menelaah berbagai sumber pustaka, termasuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan dikaji, diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Siti Rochmah Dirgantini, Asep Tutun Usman, dan Iman Saifullah, dengan judul "Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" pada tahun 2022.<sup>8</sup> Penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual mampu memberikan dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai T hitung sebesar 13,146, jauh lebih besar dari T tabel sebesar 0,683. Ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar tergolong sangat tinggi. Persentase peningkatan motivasi belajar siswa mencapai 67%, yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran PAI setelah diterapkannya media tersebut.
2. Penelitian oleh Yohanes Hendro Pranyoto dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Pendidikan

---

<sup>8</sup> Siti Rochmah Dirgantini dkk., "Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6235>.

Agama Katolik pada Siswa Kelas V SD YPPK Don Boscho Budhi Mulia Merauke” pada tahun 2023.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi linear sederhana menunjukkan angka sebesar 0,962. Ini berarti bahwa 96,2% variasi dalam motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel penggunaan media pembelajaran. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa media pembelajaran, khususnya yang dirancang secara menarik dan interaktif, sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk dalam konteks mata pelajaran agama. Meskipun mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Katolik, pendekatannya serupa dan tetap relevan, mengingat latar belakang siswa sekolah dasar dan fokus pada aspek motivasi belajar.

3. Penelitian oleh Fawaidatun R. N, Dkk. Dengan judul ”Pembelajaran Inovatif Berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Anak” pada tahun 2023.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan program Quizizz dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah

---

<sup>9</sup>Yohanes Hendro Pranyoto, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas V SD YPPK Don Boscho Budhi Mulia Merauke,” *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.128>.

<sup>10</sup>Fawaidatun R. N dkk., “Pembelajaran Inovatif Berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Anak,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 311–20, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.562>.

penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data berasal dari siswa kelas 2C SDN Ronggomulyo I Tuban Tahun Ajaran 2022/2023 Semester Genap. Proses penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan penilaian, serta analisis dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pada Siklus I, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan aplikasi Quizizz menghasilkan nilai belajar di mana dari 28 siswa, terdapat 19 siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP, sedangkan 9 siswa masih berada di bawah KKTP, dengan rata-rata skor 82. Sementara pada Siklus II, dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran, diperoleh rata-rata skor 87, dengan 23 siswa mencapai nilai di atas KKTP dan 5 siswa masih di bawah KKTP. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Quizizz dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Rochmah Dirgantini, Asep Tutun Usman, dan Iman Saifullah	Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI	Sama-sama membahas peningkatan motivasi belajar siswa SD dalam mata pelajaran PAI menggunakan media pembelajaran	Tidak menggunakan konsep microlearning secara eksplisit, media yang digunakan lebih umum (audio visual), bukan berbasis modul mikro.
2.	Yohanes Hendro Pranyoto	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar	Sama-sama fokus pada motivasi belajar, tingkat kelas V SD, dan mata pelajaran agama	Berbeda dari segi mata pelajaran (Agama Katolik), bukan PAI

---

	Pendidikan	islam serta	serta media
	Agama Katolik	pemanfaatan	pembelajaran
	pada Siswa kelas	media	tidak
	V	pembelajaran	dijelaskan
			sebagai
			microlearning
3.	Fawaidatun R.	Pembelajaran	Sama-sama
	N, Dkk	Inovatif Berbasis	guna
		Aplikasi Quizizz	menumbuhkan
		Pada	motivasi pada
		Pembelajaran	pembelajaran
		Pendidikan	Pendidikan
		Agama Islam	Agama Islam
		untuk	selain motivasi
		Meningkatkan	belajar juga
		Motivasi Belajar	meneliti hasil
		dan Hasil Belajar	belajar.
		Anak	

---

## B. Landasan Teori

### 1. Metode Pembelajaran

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terbentuk dari dua unsur, yaitu *meta* yang berarti “melalui” atau “menuju”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”.<sup>11</sup> Dengan demikian, *methodos* dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh untuk meraih suatu tujuan”. Dari akar kata ini kemudian muncul istilah Latin *methodus*, yang akhirnya diadaptasi ke berbagai bahasa modern, termasuk bahasa Indonesia, menjadi “metode” yang diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk mencapai sesuatu.

Istilah pembelajaran dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapatkan imbuhan pe-an, sehingga bermakna “proses atau upaya untuk membuat seseorang menjadi belajar”. Kata “belajar” sendiri ditelusuri berasal dari bahasa Jawa Kuno belajar, yang berarti “berusaha untuk memperoleh pengetahuan atau kepandaian”.<sup>12</sup> Oleh karena itu, secara etimologi, “metode pembelajaran” dapat diartikan sebagai “cara atau langkah yang terstruktur yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap”.

Secara terminologi, istilah metode pembelajaran mengacu pada pendekatan, prosedur, atau teknik yang dirancang secara sistematis oleh pendidik

---

<sup>11</sup>Esi Hairani Hadi Mohamad Yudiyanto, Fitriah, Iim Imaniyah, Hisyam Nur, Rafik Abdilah, Endah Meilani Sari, Ratna Istianah, Akhmad Buhaiti, Ahmad Dini, Isah Asy'ariyyah, Dede Sofyan, *Ilmu Pendidikan Dasar* (CV. Intake Pustaka, 2025).

<sup>12</sup>Nanang Gustri Ramdani dkk., “Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran,” *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 1, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Metode ini tidak hanya berfokus pada bagaimana materi disajikan, tetapi juga meliputi bagaimana terjalinnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, bagaimana kegiatan belajar disusun, serta bagaimana suasana kelas diatur agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna.

Relevansi pendidikan masa kini, metode pembelajaran adalah salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam perancangan pembelajaran, yang harus disesuaikan dengan karakter materi, tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta latar sosial dan budaya tempat proses belajar berlangsung.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, terdapat berbagai jenis metode yang dapat dipilih, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, bermain peran (*role playing*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran melalui penemuan (*discovery learning*), dan lain sebagainya. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan, kekurangan, serta konteks penerapan yang paling sesuai.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan munculnya berbagai teori pendidikan baru, pemaknaan terhadap metode pembelajaran pun semakin luas. Metode pembelajaran dipahami lebih sempit sebagai sekedar cara pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun sekarang, metode pembelajaran meliputi strategi yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sekedar

---

<sup>13</sup>Makmur Makmur, "Evaluasi Sistem Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis Zonasi," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 1–10.

penerima pengetahuan.<sup>14</sup> Pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berbasis proyek berkembang sebagai bentuk inovasi, yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, keterlibatan, dan kemampuan bekerja sama di kalangan peserta didik.

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bersifat humanis, dan penuh makna.<sup>15</sup> Melalui pemilihan metode yang sesuai, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik agar tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu mengasah keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21.

Berdasarkan uraian mengenai etimologi dan terminologi diatas, dapat ditarik intisari bahwa metode pembelajaran adalah suatu konsep yang berasal dari ide tentang “jalan” atau “cara yang terstruktur” yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Dalam praktiknya, metode pembelajaran tidak hanya sekadar menyangkut aspek teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai, pendekatan, dan filosofi pendidikan yang dianut oleh seorang pendidik. Dengan memahami metode pembelajaran secara mendalam, pendidik dapat menyusun pengalaman belajar yang lebih relevan dengan konteks peserta didik, memotivasi

---

<sup>14</sup>Fitri Aulia Jamaluddin dkk., “Pengembangan Aplikasi Mengaji (FAM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa IAIN Palopo,” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1603–15.

<sup>15</sup>Widia Ningsi dan Sedyanta Santosa, “Penerapan Pembelajaran Humanisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3686>.

mereka, serta memberikan dampak positif dan bermakna dalam proses belajar.

#### b. Tujuan Metode Pembelajaran

Melalui penggunaan metode yang terencana dan sistematis, pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan. Selain itu, metode pembelajaran inovatif dapat merangsang peserta didik untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Era digital menuntut perlunya kreatifitas seorang pendidik seperti menggunakan berbagai metode inovatif agar perannya tidak bisa digantikan oleh teknologi yang semakin berkembang pesat.<sup>16</sup> Dengan demikian, metode pembelajaran berfungsi sebagai penghubung yang penting antara materi yang diajarkan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Secara spesifik, metode pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sebab pemilihan metode yang tepat memungkinkan materi disampaikan dengan cara yang lebih jelas, singkat, dan sesuai dengan alokasi waktu yang ada.<sup>17</sup> Kedua, metode pembelajaran dimaksudkan untuk mengaktifkan peran peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif melalui kegiatan seperti bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, dan menemukan

---

<sup>16</sup> Hasriadi Hasriadi, "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–51.

<sup>17</sup>Nurul Wahidatur Rahmah, *Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran*, vol. 6 ((Journal of Education and Instruction), 2023), DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.

pemahaman secara mandiri.<sup>18</sup> Ketiga, metode yang bervariasi dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna, yang pada gilirannya dapat mengurangi rasa bosan dan menumbuhkan motivasi belajar, sehingga peserta didik lebih terlibat baik secara emosional maupun intelektual.

Selain itu, metode pembelajaran juga bertujuan menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk dalam hal gaya belajar, latar belakang, maupun kecepatan belajar mereka, agar semua peserta didik dapat mengikuti dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran. Terakhir, metode pembelajaran juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta *soft skills*, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, terutama melalui pendekatan-pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.<sup>19</sup> Dengan demikian, metode pembelajaran bukan hanya alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Metode pembelajaran tidak semata-mata berperan sebagai sarana untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai strategi yang dirancang secara

---

<sup>18</sup> Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 5 (2023): 5.

<sup>19</sup>Zakiah Heru Setiawan, "Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. II (2022), <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/425>.

terstruktur untuk membantu peserta didik memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan memilih metode yang sesuai, pendidik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, mendorong partisipasi aktif peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan keragaman karakteristik peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran turut berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas yang sangat dibutuhkan di era sekarang. Oleh karena itu, metode pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

### c. Teori Pembelajaran

Sejumlah teori pembelajaran yang menjadi pijakan penting untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Salah satu di antaranya adalah teori *behavioristik* dari B.F. Skinner, yang menitikberatkan pembelajaran sebagai perubahan perilaku peserta didik akibat adanya stimulus dan respon, serta diperkuat melalui pemberian hadiah maupun hukuman.<sup>20</sup> Teori ini menekankan pentingnya latihan berulang, penguatan, dan pembiasaan agar perilaku positif dapat tercipta dan bertahan lama.

Berbeda dengan pendekatan ini, teori *kognitif* dari Piaget dan Bruner memandang proses belajar sebagai aktivitas mental yang aktif, di mana peserta

---

<sup>20</sup>Akbar Nur Aziz dkk., "Pembelajaran Online Dalam Perspektif Teori Behavioristik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 4.

didik mengolah, menyusun, dan menyimpan informasi sehingga muncul pemahaman yang lebih mendalam. Tokoh-tokoh seperti Piaget dan Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, serta dibantu dengan alat-alat seperti peta konsep atau *scaffolding*.

Selain itu, dikenal pula teori *konstruktivistik* yang menyatakan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup> Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif bereksplorasi, berdiskusi, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berbasis masalah tumbuh dari pemikiran konstruktivistik ini.

Sementara itu, teori *humanistik* menekankan pembelajaran sebagai proses pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut pemikiran tokoh seperti Abraham Maslow, suasana belajar yang positif, terbuka, dan penuh penghargaan sangat diperlukan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ermis Suryana dkk., *Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t.

<sup>22</sup>Syarifuddin Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>.

Selain empat teori tersebut, terdapat juga teori *sibernetik* yang memandang pembelajaran sebagai bagian dari sistem komunikasi, di mana kehadiran umpan balik (*feedback*) menjadi unsur penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses belajar.<sup>23</sup> Teori ini banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, multimedia, dan e-learning.

Dengan memahami beragam teori pembelajaran tersebut, pendidik dapat menyusun pembelajaran yang lebih bervariasi, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter peserta didik. Setiap teori memiliki sumbangan yang berharga, dan penerapannya dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, serta situasi kelas, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

## **2. *Microlearning***

### **a. Definisi**

*Microlearning* merupakan metode sekaligus strategi dalam proses belajar mengajar yang bertujuan menyampaikan materi dalam bentuk konten pendek, ringkas, dan berfokus pada satu pokok bahasan atau keterampilan tertentu, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dalam waktu yang singkat dan secara fleksibel. Menurut teori Theo Hug, istilah *microlearning* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyediaan materi pembelajaran dalam unit-unit kecil. Inti dari pembelajaran mikro adalah penggunaan konten mikro dan platform media mikro yang direncanakan dengan cermat untuk

---

<sup>23</sup>“Implementasi Teori Sibernetik pada Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi COVID-19 | JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan.”

memperkuat pengetahuan tertentu.<sup>24</sup> Pendekatan ini sering memanfaatkan media digital, seperti video berdurasi singkat, infografis, kuis online, atau modul interaktif yang dapat diakses kapan pun sesuai kebutuhan belajar masing-masing individu.

Selain itu, *microlearning* mendukung proses belajar mandiri serta pembelajaran sesuai kebutuhan, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi atau keterampilan baru tepat saat diperlukan. Berkat bentuknya yang singkat, fleksibel, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, *microlearning* menjadi inovasi pembelajaran yang sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital, di mana kecepatan serta kemudahan dalam mengakses informasi menjadi aspek penting yang mendukung proses belajar.

*Microlearning* juga berperan besar dalam membantu daya ingat jangka panjang. Karena materi disampaikan secara singkat, bertahap, dan menarik, peserta didik cenderung lebih mampu menyerap dan mengingatnya.<sup>25</sup> Strategi ini juga sejalan dengan konsep pengulangan berkala (*spaced repetition*), yang dikenal efektif dalam meningkatkan retensi informasi dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, media pembelajaran *microlearning* tidak hanya menyederhanakan cara penyampaian materi, tetapi juga mengubah pola belajar peserta didik menjadi lebih aktif, adaptif, dan mandiri. Dengan memberikan potongan materi yang singkat namun bermakna, *microlearning* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bersifat personal, fokus, dan relevan dengan

---

<sup>24</sup>Umi Mahmudah, Arif Farhan M, *Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital*, 8 (2024): 4020.

<sup>25</sup>Septy Nurfadhillah dan 4C PGSD, *Media Pembelajaran di Jenjang SD* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

tuntutan era modern. Sehingga pendekatan ini menjadi strategi pembelajaran modern yang sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era teknologi digital yang terus berkembang.

Sebagai pendidik, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi saat ini. Artinya, perlu terus belajar dan memahami konsep mikropembelajaran (*microlearning*) dalam proses pengembangan konten digital. Konten digital tersebut dikemas dalam unit-unit pembelajaran berukuran kecil.<sup>26</sup> Pengembangan unit pembelajaran ini disesuaikan dengan format penyajiannya. Apabila unit tersebut berbentuk video, maka durasinya dibuat singkat dengan materi yang berfokus pada satu topik atau subtopik tertentu. Sementara itu, jika disajikan dalam bentuk teks, konten digital dapat disampaikan dalam format infografis, handout, atau bentuk lain yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara cepat dan efisien.

#### b. Kelebihan *Microlearning*

Menurut penelitian oleh Fidan, penggunaan *microlearning* dapat meningkatkan performa belajar peserta didik, motivasi intrinsik, dan keterlibatan emosional dan perilaku. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa *microlearning* merupakan metode inovatif yang sangat sesuai dengan kebiasaan belajar generasi milenial. Generasi ini sering kali menyukai metode pembelajaran yang praktis dan fleksibel.<sup>27</sup> Karena materi dirancang untuk disampaikan dalam durasi

---

<sup>26</sup>M. Afiv Toni Suhendra Saragih, *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital* (umsu press, 2025).

<sup>27</sup>Umi Mahmudah, Arif Farhan M, *Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital*.

pendek umumnya hanya beberapa menit peserta didik dapat memahami konsep tertentu tanpa harus meluangkan waktu yang panjang.<sup>28</sup>

Konten yang dikembangkan dalam metode ini biasanya disajikan dalam berbagai bentuk digital seperti video singkat, infografis, kuis daring, hingga handout elektronik. Semua format ini dapat dengan mudah diakses menggunakan perangkat seperti laptop, tablet, atau ponsel pintar. Kondisi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar kapan pun dan dimana pun sesuai dengan kebutuhan mereka, menjadikannya sangat cocok untuk model pembelajaran jarak jauh atau sistem *blended learning* yang kini semakin umum.<sup>29</sup> Karena itu, *microlearning* tidak hanya menghadirkan kemudahan dan fleksibilitas dalam proses belajar, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan efektif, sejalan dengan pola dan kebutuhan belajar peserta didik saat ini.

Kelebihan lain yang tak kalah penting adalah kemampuannya dalam memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran. Karena materi yang disajikan bersifat ringkas dan fokus, peserta didik lebih mudah memahami serta mengingat informasi. *Microlearning* juga sangat cocok diterapkan dalam konteks *just-in-time learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan tepat pada saat dibutuhkan. Misalnya, ketika peserta didik ingin

---

<sup>28</sup>Diksi Metris dkk., *Era Baru Manajemen Sumber Daya Manusia: Transformasi dan Inovasi di Dunia Digital* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

<sup>29</sup>Ma'mun Nawawi Kemal, "Pengembangan Video *Microlearning* Ilmu Tajwid Pada Pembelajaran Tahfidz Di Sekolah Menengah Pertama" (doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2024), <http://repository.unj.ac.id/48401/>.

mengulas kembali satu topik menjelang ujian, mereka cukup membuka konten pendek yang relevan tanpa harus membaca ulang seluruh bab dalam buku.

Dari sisi pendidik, *microlearning* memudahkan proses penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran. Pendidik dapat merancang materi secara sistematis dalam unit-unit kecil yang terfokus, sehingga lebih mudah dalam memantau pemahaman peserta didik. Selain itu, konten dapat disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun minatnya. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih personal, menarik, dan adaptif.

Secara keseluruhan, *microlearning* bukan hanya sebuah trend semata, melainkan telah menjadi kebutuhan dalam sistem pendidikan yang terus berkembang. Dengan menggabungkan efisiensi waktu, fleksibilitas akses, dan fokus pembelajaran yang tajam, pendekatan ini memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.<sup>30</sup> Sehingga para pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis *microlearning*, agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan dinamika zaman.

---

<sup>30</sup>Dr Nur Faliza M.Si S. E. dkk., *The Future of Human Capital: Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI* (Takaza Innovatix Labs, 2025).

### c. Kelemahan *Microlearning*

Meskipun *microlearning* dikenal mampu memberikan efisiensi dan kemudahan dalam menyampaikan materi, kenyataannya tidak semua jenis pembelajaran dapat terakomodasi secara maksimal melalui metode ini. Salah satu kelemahan utama dari *microlearning* adalah keterbatasannya dalam menyampaikan materi yang kompleks dan mendalam. Karena disajikan dalam bentuk bagian-bagian kecil dengan durasi yang singkat, metode ini lebih cocok untuk materi yang sederhana atau sebagai pendukung topik tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Astriwardhani dan Sobandi yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam durasi yang sangat singkat, sulit untuk menilai sejauh mana peserta didik benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang dipelajari.<sup>31</sup> Sehingga, peserta didik bisa saja hanya mendapatkan pemahaman yang permukaan terhadap topik-topik tersebut jika hanya mengandalkan metode ini tanpa pelengkap dari pendekatan pembelajaran lainnya.<sup>32</sup>

Kelemahan lainnya berkaitan dengan kedisiplinan dan keterlibatan belajar peserta didik. Meskipun *microlearning* memberikan keleluasaan belajar kapan dan dimana saja, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mengatur waktu dan motivasi belajar mandiri yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan

---

<sup>31</sup>David Darwin, *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital* (PT. Nawala Gama Education, 2025).

<sup>32</sup>Nabil Muttaqin dan Mei Rismawati, "Membangun Kepedulian Antibullying melalui Online Course dengan Pendekatan Microlearning," *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, no. 1 (Oktober 2024), <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/6467>.

rendahnya konsistensi dalam belajar, dan pada akhirnya memengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Melihat berbagai kelemahan tersebut, penting bagi para pendidik dan perancang kurikulum untuk tidak menjadikan *microlearning* sebagai satu-satunya pendekatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, metode ini perlu dijadikan bagian dari strategi pembelajaran yang lebih komprehensif, dikombinasikan dengan metode lain yang mampu menyampaikan materi secara mendalam, membangun koneksi antar konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>33</sup> Dengan begitu, *microlearning* dapat digunakan secara optimal tanpa mengabaikan kualitas dan esensi dari pendidikan itu sendiri.

#### d. Cara Penerapan *Microlearning*

Seiring pesatnya perkembangan dunia pendidikan di era digital, pemanfaatan *microlearning* sebagai media pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang semakin banyak dilirik karena mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Microlearning*, atau pembelajaran mikro, merupakan pendekatan yang menyajikan materi dalam bentuk unit kecil, fokus, dan berdurasi singkat. Untuk memastikan penerapan metode ini berjalan optimal, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana merancang, mengelola, dan menyampaikan materi secara tepat, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran.

Menurut Mary Jo Dolasinski dan Joel Reynolds tahap dalam mengimplementasikan *microlearning* adalah pertama, melakukan analisis

---

<sup>33</sup>Dr Ahmad Fajar Fadlillah M.Pd, *Kurikulum Pelatihan Literasi Media Peningkatan Kompetensi Guru melalui Massive Open Online Course - Damera Press* (Damera Press, 2024).

terhadap kebutuhan pembelajaran. Pendidik perlu memetakan topik atau kompetensi inti yang dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang mandiri, namun tetap saling mendukung dalam mencapai capaian pembelajaran secara keseluruhan.<sup>34</sup> Pada tahap ini, penting juga untuk memperhatikan profil peserta didik termasuk gaya belajar, tingkat penguasaan materi, serta akses terhadap teknologi digital. Analisis ini akan menjadi dasar dalam penyusunan konten *microlearning* yang efektif dan tepat guna.

Kedua, setelah materi terbagi ke dalam subtopik kecil, tahap berikutnya adalah memilih format penyajian yang paling sesuai. *Microlearning* menawarkan berbagai bentuk penyajian, seperti video pendek, podcast audio, infografis, modul digital interaktif, hingga permainan edukatif atau kuis singkat. Misalnya, dalam menyampaikan materi prosedural, guru dapat membuat video berdurasi 3 hingga 5 menit.<sup>35</sup> Sedangkan untuk informasi yang bersifat konseptual, visualisasi melalui infografis atau teks ringkas bisa menjadi pilihan yang lebih tepat.

Ketiga, pemilihan atau pembuatan serta pengembangan konten. Pada tahap ini, pendidik perlu memilih atau merancang materi pembelajaran yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif, penyajian visual yang mendukung, serta struktur yang runtut akan memudahkan peserta didik memahami inti materi dalam waktu yang terbatas. Bila menggunakan format video, visual harus ditampilkan secara jelas dan narasi dibuat ringkas agar peserta

---

<sup>34</sup>Yusnidar Yusnidar dan Wilda Syahri, "Implementasi Microlearning Berbasis Case Study Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Kimia," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 71–77, <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1530>.

<sup>35</sup>Rafika Nurmala Santi dkk., "Potensi Model Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Bahan Pembelajaran: Systematic Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 Nopember (2024): 4 Nopember, <https://doi.org/10.58230/27454312.1281>.

didik tetap fokus. Penambahan elemen interaktif seperti pertanyaan singkat atau kuis juga bisa memperkuat pemahaman dan memberikan respons langsung kepada peserta didik.

Keempat, setelah konten siap, selain dapat ditampilkan dalam ruang kelas, penyebarannya juga menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Pendidik bisa memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Edmodo*, atau bahkan platform komunikasi seperti WhatsApp dan Telegram untuk membagikan konten kepada peserta didik.

Kelima, evaluasi dan pemberian umpan balik juga merupakan bagian penting dari penerapan *microlearning*. Pendidik harus menilai seberapa efektif konten yang disampaikan, baik melalui hasil kuis, tanggapan peserta didik dalam diskusi, maupun pengamatan terhadap perkembangan belajar mereka.<sup>36</sup> Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat memperbaiki dan menyempurnakan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, melibatkan peserta didik dalam memberikan masukan juga penting agar pembelajaran lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan aktual mereka.

Dari sisi teknis dan budaya belajar, penerapan *microlearning* membutuhkan kesiapan yang memadai. Pendidik perlu terus meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi pendidikan, serta membimbing peserta didik agar terbiasa dengan pola belajar mandiri dan berkelanjutan. Menyediakan panduan atau pelatihan singkat bagi peserta didik tentang cara mengakses dan memanfaatkan konten *microlearning* bisa menjadi langkah awal

---

<sup>36</sup>Dr Muhammad Rusli M.T dkk., *Memahami E-learning: Konsep, Teknologi, dan Arah Perkembangan* (Penerbit Andi, 2020).

yang penting untuk keberhasilan implementasi metode ini.<sup>37</sup> Oleh karena itu, suksesnya penerapan *microlearning* sangat tergantung pada kesiapan pendidik dan peserta didik, serta adanya pelatihan yang cukup guna menjamin proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan berkesinambungan.

Jika dirancang dan diterapkan dengan baik, *microlearning* dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan, efisien, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Ia mampu memberikan materi secara ringkas, mudah dipahami, dan fleksibel untuk diakses kapan saja serta di mana saja. Namun, keberhasilan penerapan metode ini sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam mendesain pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, *microlearning* bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi bisa menjadi komponen utama dalam mewujudkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendalam pada era digital.

### **3. Motivasi Belajar Peserta Didik**

#### **a. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar yakni elemen penting yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agrifina bahwa motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup> Dalam konteks kegiatan belajar, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan dari dalam diri maupun

---

<sup>37</sup>Pande Made Meiza Putra, "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis *Microlearning* Pada Muatan Pelajaran Ips Kelas Iv Di Sd Negeri 4 Banyuasri Buleleng Tahun Pelajaran 2023/2024" (undergraduate, Universitas Pendidikan Ganesha, 2024), [https://doi.org/10/2011021026\\_ABSTRAK.pdf](https://doi.org/10/2011021026_ABSTRAK.pdf).

<sup>38</sup>Difa Sri Utami dkk., *Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*, 2 no. 4 (Desember 2024): 2073.

pengaruh luar yang mendorong seseorang untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terus berusaha secara konsisten, dan tidak menyerah dalam mengejar tujuan pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.<sup>39</sup> Motivasi tidak hanya sekedar keinginan untuk belajar, tetapi juga mencakup antusiasme, rasa tertarik, serta ketekunan yang mendorong individu guna mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dibutuhkan.

Dari sisi psikologi, motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan kebutuhan pribadi, harapan masa depan, serta target yang ingin dicapai oleh individu. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi tinggi biasanya menunjukkan semangat yang besar dalam mengikuti pelajaran, memiliki keingintahuan yang mendalam, dan tetap gigih meskipun menghadapi hambatan.<sup>40</sup> Sebaliknya, kurangnya motivasi sering kali berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kelas, penurunan capaian akademik, bahkan hilangnya minat terhadap materi pelajaran. Pemahaman terhadap konsep motivasi belajar menjadi sangat penting bagi pendidik dalam merancang pendekatan pengajaran yang mampu memicu dan mempertahankan semangat belajar peserta didik.<sup>41</sup> Sehingga dapat dipahami dengan mendalam tentang motivasi belajar sangat penting bagi pendidik dalam merancang metode pengajaran yang efektif, dengan demikian, hal ini dapat mendorong partisipasi serta prestasi belajar peserta didik secara maksimal.

---

<sup>39</sup>Alfian Syahrial dkk., "Pengembangan Materi Ajar Manusia Dan Lingkungan Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Di Kelas V MI Al-Falah DDI Angkona," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 11, no. 2 (2022): 2.

<sup>40</sup>Dr Hamzah B. Uno M.Pd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023).

<sup>41</sup>Muhammad Erwan Syah dan Deni Santi Pertiwi, *Psikologi Belajar* (Feniks Muda Sejahtera, 2024).

Motivasi belajar terdiri atas dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal individu, misalnya keinginan untuk memahami materi pelajaran, kepuasan pribadi setelah menyelesaikan tugas, atau ketertarikan mendalam terhadap suatu topik. Jenis motivasi ini cenderung lebih tahan lama dan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar karena didasari oleh minat dan nilai pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena pengaruh dari luar, seperti keinginan mendapatkan nilai bagus, pujian dari pendidik atau orang tua, atau sekadar menghindari hukuman. Walaupun motivasi ekstrinsik bisa memicu aktivitas belajar, namun dampaknya sering kali bersifat sementara dan bergantung pada stimulus eksternal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendidik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar peserta didik. Pendidik perlu membuat lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan penuh tantangan agar peserta didik merasa tertarik dan terlibat. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pemberian umpan balik yang membangun adalah beberapa strategi yang efektif untuk mendorong motivasi peserta didik.<sup>42</sup> Tak hanya itu, penghargaan atas usaha peserta didik, pemberian ruang untuk belajar mandiri, serta dukungan emosional juga dapat memperkuat motivasi dari dalam diri mereka.

---

<sup>42</sup>Sulfikram Sulfikram dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.

Perlu disadari bahwa motivasi belajar bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Faktor lingkungan, pengalaman belajar sebelumnya, serta perubahan dalam tujuan pribadi peserta didik dapat memengaruhi tingkat motivasi mereka. Pendidik dituntut untuk secara berkala mengamati dan menyesuaikan strategi pembelajarannya agar tetap selaras dengan kebutuhan peserta didik.<sup>43</sup> Di era pendidikan yang terus berkembang, membangun motivasi belajar tidak hanya menjadi tugas pendidik, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan sistem pendidikan secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan kata lain, motivasi belajar bukan hanya sekadar konsep teoretis, melainkan fondasi penting yang menggerakkan proses pendidikan menuju hasil yang optimal. Mengidentifikasi, memahami, dan mengembangkan motivasi belajar merupakan langkah kunci dalam membentuk generasi pelajar yang mandiri, penuh semangat, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

#### b. Jenis-jenis Motivasi

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dan aktif dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan pengaruh atau pengaruh dari luar. Artinya, setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan sendiri untuk melakukan suatu

---

<sup>43</sup>Henny Sanulita dkk., *Strategi Pembelajaran : Teori & Metode Pembelajaran Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

aktivitas.<sup>44</sup> Contohnya, seseorang yang menyukai kegiatan membaca tidak perlu diminta atau didorong oleh orang lain; ia dengan sendirinya akan berusaha mencari buku dan membacanya. Jika dilihat dari sudut pandang tujuan kegiatan yang dilakukan, seperti belajar, motivasi intrinsik ini berarti adanya keinginan untuk meraih tujuan yang secara langsung terkait dengan aktivitas belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang peserta didik belajar semata-mata karena ia sungguh-sungguh ingin memperoleh pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat mengubah sikapnya ke arah yang lebih positif, tanpa didorong oleh faktor lain. Dalam pandangan para ahli, "*intrinsik motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*", yang berarti motivasi intrinsik memang melekat dalam situasi belajar itu sendiri dan memenuhi kebutuhan serta tujuan peserta didik. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat dipahami sebagai bentuk motivasi di mana kegiatan belajar dimulai dan dijalankan atas dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik, serta sepenuhnya berkaitan dengan proses belajarnya. Seperti pada contoh sebelumnya, seseorang belajar bukan karena mengharapkan pujian atau hadiah, tetapi karena memiliki keingintahuan tulus untuk memahami suatu hal.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul serta berfungsi karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar individu. Misalnya, seseorang belajar karena menyadari bahwa keesokan harinya akan ada ujian dan ia berharap

---

<sup>44</sup>Laesti Nurishlah dkk., "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *MURABBI* 2, no. 2 (2023): 2.

bisa meraih nilai tinggi agar mendapat pujian dari teman atau pacarnya. Dalam hal ini, tujuan utama belajar bukanlah untuk memperoleh pengetahuan, melainkan lebih kepada keinginan mendapatkan hasil seperti nilai bagus atau penghargaan tertentu. Jika ditinjau dari segi tujuan aktivitasnya, motivasi ini tidak secara langsung terkait dengan inti atau makna dari kegiatan belajar itu sendiri.<sup>45</sup> Maka dari itu, motivasi ekstrinsik dapat dipahami sebagai bentuk motivasi di mana proses belajar dimulai dan dilanjutkan karena adanya dorongan dari luar, yang tidak selalu berhubungan langsung dengan hakikat belajar itu sendiri.

### c. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi tidak hanya diperlukan sebagai dorongan awal untuk mulai belajar, tetapi juga sebagai kekuatan yang menjaga konsistensi dan mutu pembelajaran itu sendiri.<sup>46</sup> Oleh karena itu, motivasi belajar berperan sebagai faktor utama yang tidak hanya memicu semangat awal, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan kualitas proses pembelajaran agar peserta didik dapat meraih prestasi terbaik.

Motivasi belajar berfungsi sebagai sumber energi yang menggerakkan peserta didik untuk terus mengikuti aktivitas akademik. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar tinggi akan menunjukkan ketekunan, semangat, dan keinginan besar untuk memahami materi serta meraih prestasi yang optimal. Mereka mampu mempertahankan semangat belajar walau menghadapi kesulitan

---

<sup>45</sup>Aditya Kamajaya Putra dan Agus Frianto, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja," *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)* 6, no. 1 (2013): 59–66.

<sup>46</sup>Dini Sekar Arum dan Ma'mun Hanif, "Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa," *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.61787/q7e2fg24>.

karena memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus maju. Hal inilah yang membedakan antara peserta didik yang belajar karena tuntutan dan mereka yang belajar karena keinginan untuk berkembang dan mencapai tujuan pribadi.

Selain itu, pentingnya motivasi terletak pada kemampuannya menciptakan sikap positif terhadap proses belajar. Peserta didik yang termotivasi biasanya memandang sekolah, peserta didik, dan pelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penuh manfaat. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang mendukung dan harmonis, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika semangat belajar tinggi, hubungan antara peserta didik, pendidik, dan materi pelajaran menjadi lebih interaktif dan produktif.

Motivasi juga sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Di era digital, di mana akses terhadap informasi begitu mudah, peserta didik dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu dan tanggung jawab belajarnya. Tanpa motivasi dari dalam, peserta didik cenderung kesulitan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Sebaliknya, dengan motivasi yang kuat, mereka akan lebih disiplin, inisiatif, serta mampu membuat keputusan yang tepat terkait proses belajar. Mereka juga cenderung terbuka terhadap umpan balik dan terus mencari cara untuk meningkatkan hasil belajarnya.<sup>47</sup> Maka dapat disimpulkan, motivasi yang tinggi merupakan dasar utama bagi peserta didik dalam membangun kemandirian belajar yang efektif, terutama di era digital yang menuntut kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab secara mandiri.

---

<sup>47</sup>Muhammad Faturahman dkk., “Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Kebaharan,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 231–42, <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5052>.

Tidak kalah penting, motivasi belajar menjadi dasar dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik secara menyeluruh. Setiap individu memiliki keunikan dan kemampuan masing-masing yang dapat berkembang optimal ketika ada dorongan untuk belajar dan mengeksplorasi diri. Dengan adanya motivasi, peserta didik mampu merumuskan tujuan, menyusun strategi untuk mencapainya, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Hal ini menjadikan pembelajaran bukan hanya fokus dalam aspek intelektual, melainkan juga meliputi aspek emosional dan kemampuan yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara utuh.

Bagi pendidik, memahami pentingnya motivasi belajar berarti menyadari bahwa tugas mengajar tidak cukup sekedar menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Penghargaan terhadap usaha peserta didik, penggunaan materi yang relevan dengan kehidupan, serta pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan sangat membantu meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, peran serta keluarga dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan dalam membangun nilai-nilai belajar yang kuat.<sup>48</sup> Oleh karena itu, pendidik berperan lebih dari sekedar pemberi materi, mereka harus menjadi fasilitator yang mampu memacu motivasi dan memberikan inspirasi kepada peserta didik, dengan dukungan lingkungan yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung secara maksimal.

---

<sup>48</sup>“Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa | ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan,” diakses 26 Mei 2025, <https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/843>.

Dapat dipahami, motivasi belajar adalah pondasi utama dalam keberhasilan pendidikan. Ia bukan sekadar dorongan awal, tetapi merupakan kekuatan yang berkesinambungan yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak dalam belajar. Tanpa motivasi, proses belajar kehilangan makna dan arah. Namun dengan motivasi yang kuat, setiap tantangan bisa menjadi peluang untuk tumbuh dan meraih prestasi. Menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar adalah tanggung jawab bersama pendidik, orang tua, dan peserta didik demi terbentuknya generasi pembelajar yang cerdas, mandiri, dan berkarakter kuat.

#### d. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam menilai sejauh mana semangat dan dorongan seseorang dalam menjalani kegiatan belajar. Keberadaan indikator ini sangat penting untuk dipahami, baik oleh pendidik, orang tua, ataupun peserta didik sendiri, karena dapat menjadi tolak ukur dalam menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dan menentukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar. Meskipun motivasi tidak tampak secara langsung, namun dapat dikenali melalui sikap, perilaku, serta respons peserta didik terhadap proses belajar.<sup>49</sup> Dengan memahami indikator-indikator ini, lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif pun dapat lebih mudah diciptakan.

---

<sup>49</sup>Ni Putu Aprilia Krismony dkk., "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 2.

Adapun indikator motivasi menurut Sardiman meliputi<sup>50</sup>:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan/tidak lekas putus asa
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi meliputi<sup>51</sup>:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari beberapa pendapat diatas mengenai motivasi belajar, maka dirumuskan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah menggambarkan tingkat ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang

---

<sup>50</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA: 2007), 83

<sup>51</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 23

berlangsung. Indikator ini tercermin dari perilaku peserta didik yang semakin aktif bertanya kepada pendidik/guru ketika belum memahami materi, berani mengungkapkan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perhatian dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran. Minat belajar yang kuat mendorong peserta didik untuk tidak bersikap pasif, melainkan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Menurut Sardiman, minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas tertentu karena dirasakan bermakna dan menyenangkan bagi individu. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan terdorong untuk mengeksplorasi materi secara aktif.

## 2. Lebih senang bekerja mandiri

Lebih senang bekerja mandiri menunjukkan adanya kemandirian belajar pada diri peserta didik. Hal ini tampak dari kemampuan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri meskipun tanpa bimbingan langsung dari pendidik/guru. Kemandirian ini mencerminkan motivasi belajar yang baik, karena peserta didik memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Indikator ini menunjukkan kemampuan dan kemauan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada guru atau teman. Hamzah B. Uno menegaskan bahwa motivasi belajar yang kuat mendorong peserta didik untuk memiliki inisiatif belajar dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

### 3. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu menggambarkan keteguhan sikap dan keyakinan peserta didik terhadap tujuan dan nilai suatu pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap tujuan belajar, keyakinan bahwa belajar penting bagi kehidupan sehari-hari, serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan nilai dan moral yang diyakini oleh peserta didik. Sardiman menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan menunjukkan konsistensi dalam belajar serta memiliki orientasi tujuan yang jelas.

### 4. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Adanya hasrat dan keinginan berhasil mencerminkan dorongan internal peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Peserta didik menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang dipelajari, serta berinisiatif mencari informasi tambahan dari buku maupun internet seperti konten atau video pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki orientasi pada keberhasilan belajar dan tidak puas hanya dengan penjelasan yang diberikan di kelas.

### 5. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar menunjukkan bahwa aktivitas belajar telah menjadi kebutuhan internal bagi peserta didik. Hal ini

tampak dari perilaku peserta didik yang tetap belajar meskipun tidak ada tugas, sering mengulang materi yang telah disampaikan, lebih mudah mengingat materi, serta aktif menjawab pertanyaan pendidik/guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa belajar dilakukan bukan karena paksaan, melainkan karena adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Hamzah B Uno menekankan bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan (needs) yang belum terpenuhi. Dalam konteks pembelajaran, kebutuhan akan prestasi, pengakuan, dan pengembangan potensi diri menjadi pendorong utama aktivitas belajar.

#### 6. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penghargaan dalam belajar menggambarkan peran penguatan motivasi melalui kepuasan diri dan pengakuan dari lingkungan. Peserta didik merasa senang ketika berhasil memahami materi, bangga saat mampu menjelaskan kembali materi kepada teman, serta termotivasi ketika mendapatkan pujian dari guru. Penghargaan tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal, berfungsi sebagai penguat yang mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya. Hamzah B. Uno menyatakan bahwa penghargaan merupakan salah satu faktor yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

#### 7. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh cara penyajian pembelajaran. Peserta didik merasa lebih tertarik belajar ketika materi disampaikan dalam

bentuk video pendek atau cerita singkat, merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta tidak cepat bosan ketika pembelajaran disajikan secara bertahap dan singkat. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

#### 8. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Adanya lingkungan belajar yang kondusif menggambarkan kondisi pembelajaran yang mendukung fokus dan kenyamanan belajar peserta didik. Peserta didik merasa tidak mudah terganggu saat pembelajaran berlangsung dan mampu lebih fokus mengikuti pelajaran. Selain itu, peserta didik memandang pembelajaran sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter maupun akhlak. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif tersebut memperkuat motivasi belajar dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dengan mengenali berbagai indikator motivasi belajar ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sementara itu, peserta didik dapat menggunakannya sebagai cermin untuk menilai dan meningkatkan motivasinya. Motivasi adalah aspek yang dinamis, dapat dibentuk dan dikembangkan seiring waktu dengan pendekatan yang sesuai dan dukungan dari lingkungan sekitar.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, perhatian terhadap indikator motivasi belajar merupakan suatu langkah awal yang penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan memerdekakan peserta didik.

---

<sup>52</sup>Dr Dwi Mariyono MOS S. Ag , M. Pd, *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi* (Nas Media Pustaka, 2024).

#### e. Teori Motivasi

Dalam ranah psikologi pendidikan, dikenal sejumlah teori motivasi yang menjelaskan bagaimana munculnya dorongan untuk belajar dan meraih prestasi dalam diri individu. Salah satu yang berpengaruh adalah Teori Hierarki Kebutuhan yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki lima lapisan kebutuhan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisik, keamanan, rasa memiliki serta kasih sayang, serta penghargaan, hingga aktualisasi diri. Seseorang akan lebih termotivasi untuk belajar apabila kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut telah terpenuhi, sehingga ia dapat melangkah untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi seperti pencapaian diri dan prestasi.<sup>53</sup> Di samping itu, ada pula Teori Motivasi Prestasi yang dikemukakan oleh David McClelland, yang menyatakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama, yaitu keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*), keinginan untuk memiliki pengaruh atau kekuasaan (*need for power*), serta kebutuhan untuk menjalin relasi sosial (*need for affiliation*). Dalam praktik pembelajaran, teori ini menjelaskan bahwa peserta didik yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi akan lebih rajin belajar serta berusaha mencapai target tertentu.

Lebih jauh lagi, Teori Dua Faktor atau *Motivation-Hygiene Theory* dari Frederick Herzberg membedakan antara faktor-faktor yang dapat menimbulkan kepuasan seperti pencapaian, penghargaan, dan tanggung jawab (motivator), serta faktor-faktor yang mencegah ketidakpuasan seperti kondisi lingkungan belajar,

---

<sup>53</sup>Dea Tara Ningtyas dkk., "Implementasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 1.

relasi dengan teman sebaya, dan kebijakan sekolah (hygiene factors). Penerapan teori ini membantu pendidik memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sekaligus memberikan penguatan positif agar peserta didik merasa senang dan terdorong untuk belajar.<sup>54</sup> Sementara itu, Teori Harapan yang dipaparkan oleh Victor Vroom berpendapat bahwa motivasi seseorang akan muncul ketika ia percaya bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, kinerja tersebut akan membawa hasil tertentu, dan hasil itu penting baginya. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti peserta didik lebih termotivasi jika mereka yakin belajar dapat memberikan manfaat nyata.

Selain itu, Teori Penguatan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner mengatakan tentang perlunya pemberian hadiah atau hukuman untuk memperkuat perilaku belajar yang diharapkan.<sup>55</sup> Di kelas, penerapan teori ini bisa berupa pemberian pujian, nilai baik, atau bentuk penghargaan lain untuk mendorong peserta didik lebih aktif. Tak kalah penting, Teori Atribusi yang dikembangkan oleh Bernard Weiner menjelaskan bahwa motivasi juga dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik menafsirkan sebab keberhasilan atau kegagalan; apabila keberhasilan dianggap sebagai hasil usaha sendiri, maka motivasi akan meningkat. Terakhir, Teori *Self-Determination* yang diperkenalkan oleh Deci dan Ryan menyoroti pentingnya motivasi intrinsik, yakni dorongan yang timbul dari

---

<sup>54</sup>Nur Fakhrunnisa and Mardawati Mardawati, *Pengaruh Game Edukasi Berbasis Educandy Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V Pada SD 103 Bontompare*, 2023, 1. 32.

<sup>55</sup>Fahrul Rozi dan Syamsul Arifin, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 1 (2025): 187–91.

dalam diri seperti rasa keingintahuan dan kepuasan pribadi, dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang muncul karena faktor luar seperti hadiah atau hukuman.

Dengan memahami berbagai teori motivasi yang dikemukakan para ahli tersebut, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mampu mendorong peserta didik agar lebih aktif, semangat, dan mandiri dalam belajar. Setiap teori memberikan perspektif yang berharga dan dapat dipilih sesuai dengan ciri khas peserta didik, materi, maupun konteks sosial budaya, dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif.

#### **4. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yakni unsur penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>56</sup> Pendidikan Agama Islam bukan hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga bertujuan untuk menanamkan akidah yang kuat, membina akhlak mulia, serta mengembangkan kesadaran spiritual dalam aktivitas sehari-hari.<sup>57</sup> Dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk mengenal, memahami secara mendalam, meresapi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan sosial.

---

<sup>56</sup>Dodi Ilham dkk., *Pendidikan Islam Indonesia Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi* (Cipta Media Nusantara, 2024).

<sup>57</sup>Arifuddin Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam :," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22, <https://doi.org/10.58230/27454312.76>.

Dalam konteks ini, ajaran Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.<sup>58</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adab dalam majelis Nabi Saw. Para sahabat sering duduk berdekatan ketika mendengarkan majelis ilmu, kemudian datang sahabat lain yang membutuhkan tempat. Maka Allah memerintahkan supaya memberi kelapangan dan memuliakan sesama muslim. Hal tersebut sejalan dengan pentingnya pendidikan serta juga adab kita sebagai sesama manusia. Secara etimologis, istilah "pendidikan" berasal dari kata Latin *educare* yang berarti mengembangkan atau mengeluarkan potensi. Sementara itu, "agama Islam" merujuk pada seperangkat ajaran dan keyakinan yang bersumber dari wahyu Allah Swt serta sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>59</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia berdasarkan

---

<sup>58</sup>Kementerian Agama, Al-Qur'an Kemenag in Ms Word dan Terjemahannya (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

<sup>59</sup>Makmur Makmur, "Pendidikan Islam dalam Gerakan Pramuka di Kampus IAIN Palopo," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1255–63.

prinsip-prinsip Islam.<sup>60</sup> Singkatnya, Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan individu yang bukan hanya memahami ajaran agama, bahkan berperilaku baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam pandangan filosofis, Pendidikan Agama Islam bertumpu pada nilai dasar tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Allah Swt sebagai inti dari seluruh ajaran Islam. Konsep ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia kepada Tuhan (*hablum minallah*), kepada sesama (*hablum minannas*), serta kepada alam sekitarnya.<sup>61</sup> Berdasarkan prinsip ini, tujuan pokok Pendidikan Agama Islam yakni membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berpengetahuan, serta berakhlak sesuai dengan tuntunan Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan.<sup>62</sup> Proses ini mencakup tiga ranah utama, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik keagamaan), sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi sarana dalam membentuk pribadi muslim yang utuh dan seimbang.

---

<sup>60</sup>Kartini Kartini dan Erwatul Efendi, "Optimizing the Utilization of Package Books during the Covid-19 Pandemic:(Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Junior High Schools)," *Jurnal Konsepsi* 13, no. 1 (2024): 28–35.

<sup>61</sup>Imam Pribadi dan Makmur Makmur, "Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama," *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 083–094.

<sup>62</sup>Erwatul Efendi, "Pengaruh Program Pelatihan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 10, no. 2 (2025): 261–75.

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni untuk menanamkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt dan membentuk peserta didik agar berakhlak mulia.<sup>63</sup> Tujuan ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwasanya pendidikan nasional bertugas mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>64</sup> Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan visi pendidikan nasional guna melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan akhlak, guna mewujudkan masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek utama diantaranya: Akidah, yakni menanamkan keyakinan terhadap rukun iman sebagai dasar kepercayaan dalam Islam. Ibadah, yakni mengajarkan tata cara dan makna pelaksanaan rukun Islam serta ibadah lainnya. Akhlak dapat membentuk karakter dan etika Islami dalam berperilaku sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis, yakni mempelajari isi, makna, dan aplikasinya dalam kehidupan. Sejarah Islam, Menumbuhkan kesadaran sejarah dan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam. Kemudian yang terakhir ada Fiqih, Memberikan pemahaman hukum-hukum Islam

---

<sup>63</sup>Erwatul Efendi dkk., "Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City," *International Journal of Asian Education* 1, no. 3 (2020): 155–68.

<sup>64</sup>St Marwiyah, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Aksara Timur*, 2015, <https://repository.iainpalopo.ac.id/6135>.

terkait kehidupan pribadi dan sosial.<sup>65</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas dalam ruang lingkup pendidikan agama islam bahwasanya salah satu aspek penting dalam PAI adalah pembinaan akhlak mulia, yang menjadi cerminan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Akhlak mulia tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt (hablum minallah), tetapi juga hubungan manusia kepada sesama (hablum minannas) dan kepada lingkungan (hablum minal ‘alam). Ketiga hubungan ini saling berkaitan dan menjadi dasar terbentuknya kepribadian muslim yang utuh.

Akhlak terhadap sesama mencakup sikap dan perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti menghormati, menolong, jujur, adil, sopan, serta saling menghargai. Islam mengajarkan agar umatnya menjalin hubungan sosial yang harmonis, menjauhkan diri dari kebencian, dan memperkuat ukhuwah (persaudaraan). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)<sup>66</sup>

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa semua orang beriman memiliki hubungan ukhuwah (persaudaraan) karena mereka bersatu dalam keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa

---

<sup>65</sup>Ilham dkk., *Pendidikan Islam Indonesia Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*.

<sup>66</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an Kemenag in Ms Word dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2023).

perintah *"fa-ashlihu baina akhawaikum"* (damaikanlah antara saudaramu) menunjukkan kewajiban kaum muslimin untuk mendamaikan pihak yang bertikai, bukan sekadar anjuran. Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya menjaga persaudaraan dan kedamaian di antara sesama umat Islam. Seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji akan selalu berupaya memelihara hubungan sosial yang harmonis, saling menolong, serta menjauhkan diri dari segala bentuk pertikaian dan perpecahan.

Rasulullah Saw juga menegaskan pentingnya hubungan baik dengan sesama dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ)  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra. pembantu Rasulullah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Menurut Imam An-Nawawi, hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang tidak akan tercapai sampai ia memiliki rasa kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama Muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Imam Nawawi menambahkan bahwa cinta yang dimaksud meliputi segala bentuk kebaikan duniawi dan ukhrawi, seperti keselamatan, ilmu, rezeki, dan petunjuk. Hadis ini menunjukkan bahwa tolak ukur keimanan seseorang salah satunya adalah kemampuan untuk bersikap penuh kasih dan menghargai orang

lain serta empati.<sup>67</sup> Dengan demikian, akhlak terhadap sesama bukan hanya nilai sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan.

Selain terhadap sesama, Islam juga menekankan pentingnya berakhlak mulia terhadap lingkungan. Manusia diciptakan Allah Swt sebagai khalifah (pemelihara dan pengelola) di bumi. Tugas ini menuntut tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam, tidak berbuat kerusakan, dan menggunakan sumber daya secara bijak. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik..”<sup>68</sup>

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan peringatan keras agar manusia tidak merusak bumi baik secara moral maupun fisik setelah Allah memperbaikinya melalui para rasul dan syariat-Nya. Beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *kerusakan di bumi* mencakup kerusakan moral (akhlak), sosial, dan lingkungan. Ayat ini juga memerintahkan manusia untuk berdoa dengan rasa takut (khauf) terhadap siksa Allah dan rasa harap (raja') terhadap rahmat-Nya. Ayat ini menegaskan bahwasanya menjaga lingkungan merupakan bentuk kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Perusakan alam, seperti

---

<sup>67</sup>Sri Ulfa Rahayu, “Manhaj Imam An-Nawawī dalam Kitab Syarah Hadis Sahih Muslim,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (2021): 175–188.

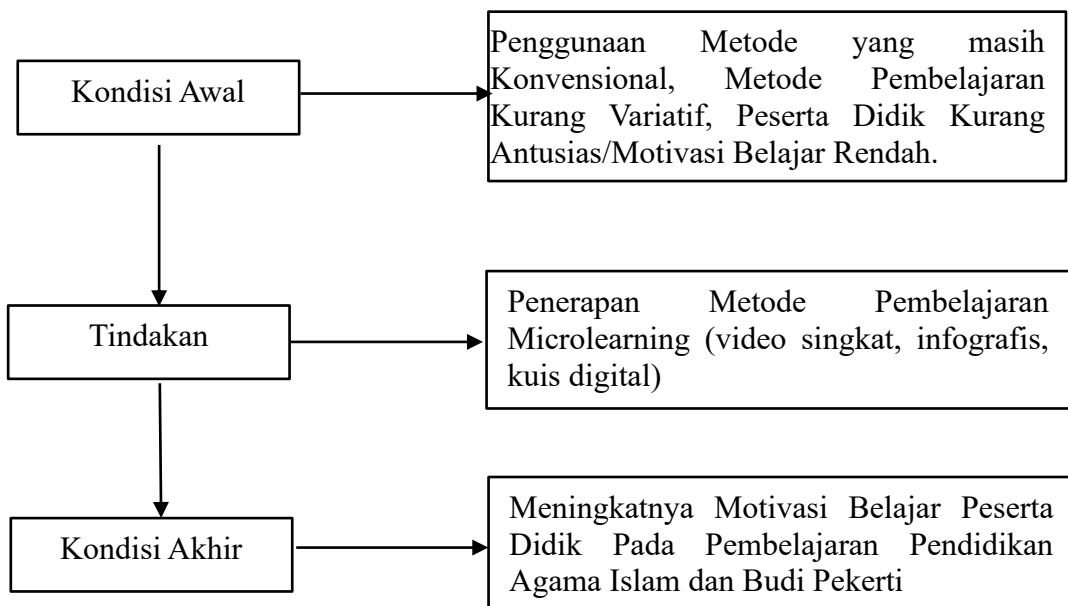
<sup>68</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Kemenag in Ms Word dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023).

membuang sampah sembarangan, menebang pohon tanpa reboisasi, atau mencemari air dan udara, merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah Allah.

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam berfokus dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu tujuannya adalah menanamkan nilai akhlak terhadap sesama dan lingkungan. Akhlak terhadap sesama mencakup sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga persaudaraan, sedangkan akhlak terhadap lingkungan menuntut tanggung jawab manusia untuk memelihara alam sebagai amanah Allah SWT. Melalui Pembelajaran Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu mengaktualkan nilai-nilai moral Islam dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud keimanan dan ketakwaan.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ialah suatu metodologi ringkas untuk menyederhanakan topik yang dibahas dalam sebuah penelitian. Untuk mempermudah alur kerangka dilihat dari bagian yang menjelaskan langkah-langkah atau proses yang dilakukan dipenelitian ini sebagai berikut:



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan media pembelajaran *Microlearning* mampu menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Materi yang disajikan secara singkat, padat, visual, dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan media *Microlearning* digital seperti video singkat, kuis interaktif, dan modul digital, dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar di satu sekolah tertentu. Aspek motivasi belajar yang dikaji mencakup minat terhadap materi, partisipasi dalam kegiatan belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran, dengan pelaksanaan penelitian dalam jangka waktu tertentu untuk melihat efek jangka pendek. Fokus penelitian mencakup implementasi media *Microlearning* dalam kegiatan pembelajaran, jenis media yang digunakan, tanggapan peserta didik, serta perbandingan motivasi belajar sebelum serta sesudah penerapan *Microlearning* guna menilai efektivitasnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang menawarkan metode dan langkah-langkah baru untuk memperbaiki serta meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Penelitian tindakan berfokus langsung pada praktik di lapangan dalam kondisi yang nyata. Peneliti dalam hal ini merupakan pelaku praktik sekaligus pengguna langsung hasil penelitiannya. Ciri utamanya adalah bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk membawa perubahan bagi seluruh peserta serta memperbaiki situasi tempat penelitian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.<sup>69</sup> Karakteristik utama penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam situasi nyata. Adapun jenis penelitian tindakan yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin.

#### **B. Prosedur Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah peserta didik pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud khususnya

---

<sup>69</sup>Prof Dra Herawati Susilo Ph.D M. Sc dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

kelas V yakni melalui penerapan media pembelajaran *microlearning* untuk meningkatkan motivasi peserta didik tersebut.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas V pada semester ganjil tahun ajaran 2025. Dengan merencanakan waktu pelaksanaan penelitian 1 bulan lamanya, untuk mendapatkan informasi konkret tentang bagaimana penerapan media pembelajaran *microlearning* untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

## **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat atau berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Peneliti melakukan penelitian di SDN 585 Padang Ma'bud ini karena lokasi yang dekat atau mudah dijangkau membuat penelitian lebih hemat waktu dan biaya, sehingga pengumpulan data dapat berjalan lebih optimal. Selain itu terdapat fenomena nyata yang ingin dikaji, yakni berfokus pada motivasi peserta didik.

## **4. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas**

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berpedoman pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Model tersebut dipilih karena menawarkan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini dijalankan pada setiap siklus.

#### a. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran *microlearning*, peneliti terlebih dahulu melakukan pembagian lembar angket sebagai acuan untuk mendapatkan informasi sekaitan dengan keinginan peserta didik yang tentunya juga berkenaan dengan motivasi peserta didik. Pemberian lembar angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta menjadi dasar perbandingan antara kondisi sebelum tindakan (pra siklus) dan setelah penerapan tindakan pada siklus I dan siklus II.

#### b. Siklus I

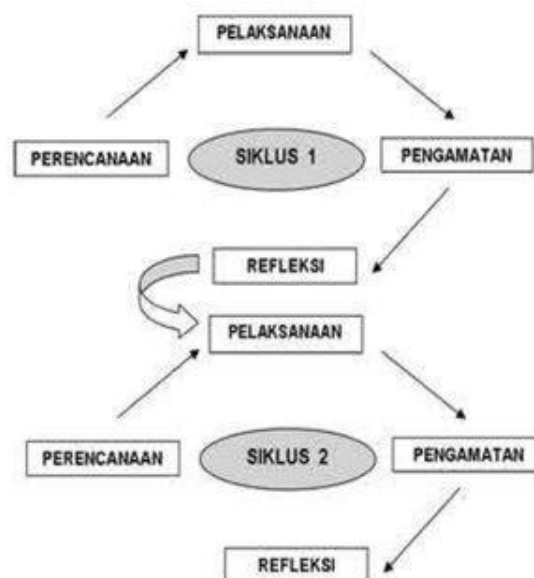
- 1) Perencanaan (Planning), adalah tahap persiapan yang dilakukan guna melakukan penelitian tindakan kelas. Tahap ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah:
  - a. Menyiapkan modul pembelajaran
  - b. Menyiapkan lembar angket serta lembar wawancara sebagai tolak ukur untuk mengetahui peningkatan motivasi peserta didik terhadap penerapan media *microlearning* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Tindakan (Acting), Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan kelangkah selanjutnya yakni langkah pelaksanaan tindakan. Dalam langkah pelaksanaan tindakan, peneliti ini yang menjadi pendidik dan pendidik kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan saran serta masukan dan kritik yang berguna bagi peneliti. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan

melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun.

- 3) Observasi (Observe), tahap ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar angket serta melalui wawancara peserta didik.
- 4) Refleksi (Reflecting), yakni tahap terakhir untuk melakukan evaluasi mengenai perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas tindakan yang telah diberikan selama pembelajaran berlangsung.

#### c. Siklus II

Kegiatan di siklus II, hampir sama dengan kegiatan di siklus I, tetapi perencanaan kegiatan didasarkan pada hasil refleksi di siklus I. Ini membuat pelaksanaan di siklus II lebih baik.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

### **C. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian atau objek penelitian ini yakni peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### **D. Instrumen Penelitian**

#### **1. Wawancara**

Untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat dan persepsi peserta didik tentang penerapan metode pembelajaran *microlearning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **2. Angket Skala Likert**

Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, atau persepsi peserta didik terhadap pernyataan. Metode ini diciptakan oleh Rensis Likert dan mengkategorikan tanggapan dalam skala tertentu, yang biasanya bervariasi dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Dalam survei atau angket penelitian, Skala Likert sangat umum digunakan untuk mengukur tingkat setuju atau tidak setuju, kepuasan, dan kecenderungan lainnya.<sup>70</sup>

Adapun beberapa kisi-kisi yang digunakan dalam lembar angket ini berdasarkan indikator motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PAI khususnya materi akhlak mulia kepada sesama dan lingkungan. Kisi-kisi lembar angket ini disusun sebagai berikut:

---

<sup>70</sup>Venty Zuslia dan Achmad Ali Fikri, "Respon Masyarakat Banana Stems, Sebuah Gaya Hidup Baru," *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* 2, no. 1 (2023): 1.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

No.	Indikator Motivasi	No Soal	Jumlah Item
1.	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	1,2,3	3
2	Lebih senang bekerja mandiri	4,5,6	3
3	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	7,8,9	3
4	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	10,11,12	3
5	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	13,14,15,16	4
6	Adanya Penghargaan dalam belajar	17,18,19	3
7	Adanya Kegiatan yang menarik dalam belajar	20,21,22	3
8	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	23,24,25	3

### **3. Dokumentasi**

Untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan media pembelajaran *microlearning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga hasil penelitian

sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara melibatkan percakapan langsung antara peneliti, pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pendapat atau perspektif pendidik dan peserta didik mengenai penerapan media pembelajaran *microlearning*. Teknik ini efektif untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian.

### **2. Angket**

Angket merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden. Pertanyaannya bisa bersifat tertutup, terbuka, atau gabungan keduanya, dan disusun sesuai tujuan penelitian. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang sikap, pendapat, atau pengalaman responden, terutama ketika jumlah responden banyak dan data yang dibutuhkan bersifat subjektif namun terstruktur.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dokumen visual berupa foto saat melaksanakan penelitian serta ada instrumen angket dan wawancara. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan informasi tambahan sekaligus memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya dengan

bukti yang lebih lengkap dan menyeluruh, seperti modul pembelajaran, foto aktivitas pembelajaran, dan dokumen lainnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan teknik analisis data deskriptif yang mencakup pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Analisis Data Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data yang berkaitan dengan aspek kualitas seperti baik, kurang baik atau tidak memadai. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Analisis terhadap motivasi belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan kondisi awal peserta didik sebelum tindakan dengan kondisi setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II.

### **2. Analisis Data Kuantitatif**

Data kuantitatif merupakan data yang dapat dianalisis menggunakan perhitungan statistic. Data jenis ini dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan jumlah secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari persentase hasil angket motivasi belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud kecamatan Bupon kabupaten Luwu.

Adapun rumus analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rumus Skor Rata-rata Angket Motivasi

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai Rata-rata

$\sum x$  = Jumlah Skor Siswa

$\sum N$  = Jumlah Siswa

b. Rumus Persentase Angket Motivasi

$$Nilai = \frac{Nilai Rata - rata}{Skor Maksimal} \times 100$$

Hasil angket motivasi belajar peserta didik dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang seragam. Menurut Sugiyono, setiap respons terhadap item dalam instrumen skala Likert dinyatakan secara kualitatif, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan tingkat motivasi dan keterampilan belajar peserta didik ke dalam lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penyusunan tabel kategori motivasi belajar siswa mengacu pada total skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal, yaitu  $5$  (skor tertinggi)  $\times 20$  (jumlah pernyataan) =  $100$ . Skor terendah adalah  $1 \times 20 = 20$ , sehingga rentang =  $100 - 20 = 80$ , dan panjang setiap kelasnya  $80/5 = 16$ .

Tabel 3.3 Kriteria Keberhasilan Angket Motivasi Peserta Didik<sup>71</sup>

<b>Kriteria</b>	<b>Rentang Skor</b>
Sangat Tinggi	<b>84 - 100%</b>
Tinggi	<b>67 - 83 %</b>
Sedang	<b>50 - 66%</b>
Rendah	<b>33 - 49%</b>
Sangat Rendah	<b>16 - 32%</b>

---

<sup>71</sup>Sugiyono Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Alfabeta, 2023).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud terletak di Desa Padang Ma'bud Kabupaten Luwu kec. Bua Ponrang. Dengan dukungan dari para pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, serta fasilitas yang memadai, SDN 585 Padang Ma'bud terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melahirkan lulusan yang berkualitas. Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud memiliki visi yang telah diusung oleh para pimpinan terdahulu hingga akhir yakni "Membangun Generasi Berkarakter yang unggul, inklusif, inovatif, dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab". Untuk mewujudkan dari visi tersebut maka dibuatlah beberapa misi diantaranya:

- a) Memberikan pendidikan berkualitas.
- b) Membangun karakter berakhlak mulia
- c) Mendorong Kreativitas dan Inovasi
- d) Kreatif dan Berkontribusi Positif
- e) Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Alfia Dwi Cinderamata, "Wawancara dengan OPS/TU SDN 585 Padang Ma'bud", September 5, 2024, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-585-padang-mabud-202146>

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah**

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Marwani, S.Pd.SD	197404042009032002	Kepala Sekolah
2.	Hadia, S.Pd.I	198507112019032013	Guru PAI
3.	Nurliah, S.Pd	198206222022212033	Guru Kelas III
4.	Memme, S.Pd.SD	198403212022212025	Guru Kelas VI
5.	Isa, S.Pd.I	-	Guru Kelas II
6.	Jusmawati, S.Pd	-	Guru Kelas IV
7.	Samsiah, S.Pd	-	Guru Kelas V
8.	Lilis Hardianti, S.Pd	-	Guru Kelas I
9.	Muhammad Ikbal, S.Pd	-	Guru Penjas
10.	Alfia Dwi Cinderamata	-	OPS
11.	Habibi	-	Caraka

Sumber: Ruang Tata Usaha SDN 585 Padang Ma'bud

## 2. Paparan Data Pra Siklus

Pada hari Rabu, 30 Juli 2025 penulis memasukkan surat izin meneliti dan meminta izin kepada kepala sekolah SDN 585 Padang Ma'bud yang disambut baik dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas V sebagai objek penelitian yang berjumlah 12 peserta didik yang terbagi menjadi 8 perempuan dan 4 laki-laki. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dalam tiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian dengan 2 siklus tersebut, maka penulis melakukan kegiatan pra siklus.

Sebelum tindakan diberikan, pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar peserta didik. Mayoritas peserta didik menunjukkan semangat belajar yang rendah selama proses pembelajaran yang dipandu oleh pendidik/gurunya. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya ketertarikan terhadap materi pelajaran beberapa peserta didik tampak tidak fokus dan terlihat mengantuk ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak bersemangat untuk mengikuti Pelajaran.

Untuk mengumpulkan data penulis telah melakukan kegiatan pra siklus dengan membagikan lembar instrument angket kepada peserta didik guna mengetahui motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan dilakukan. ( dapat di lihat pada lampiran)

**Tabel 4.2**

**Hasil Angket Motivasi Belajar Pada Akhlak Mulia Terhadap Sesama & Lingkungan Pra Siklus**

<b>No.</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1.	Afifah Nahda Rafanda	60	Sedang
2.	Mahar Wati Angraeni	62	Sedang
3.	Muhammad Rafa	56	Sedang
4.	Muhammad Alkadli	61	Sedang
5.	Miftahul Janna	60	Sedang
6.	Nurul Aqira Syam	59	Sedang
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	59	Sedang
8.	Naira Auliya	58	Sedang

9.	Qaila Askana Sakhi	63	Sedang
10.	Riffat Rokhijilham	60	Sedang
11.	Riski Ramadani	62	Sedang
12.	Shakila Azzahra	64	Sedang
<b>Jumlah Skor</b>		<b>724</b>	
<b>Jumlah Skor Rata-rata</b>		<b>60.33</b>	
<b>Persentasi Skor Perolehan</b>		<b>48.27%</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Rendah</b>	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, rata-rata skor motivasi belajar peserta didik pada pra-siklus adalah 60,33 (48,27%), yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pendidik mata pelajaran PAI, diperoleh informasi bahwa peserta didik sering kali tidak fokus saat pembelajaran, kurang aktif bertanya, serta cenderung mengantuk dan berbicara dengan teman sebangku saat pendidik menjelaskan materi. Salah satu peserta didik yang Bernama Naira Auliya, menyampaikan dalam wawancara:

“Saya kadang bosan karena pelajarannya panjang dan tidak ada gambar atau video, jadi saya cepat mengantuk.”<sup>73</sup>

Pernyataan ini menggambarkan rendahnya keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik dalam proses belajar.

### 3. Paparan Data Penelitian

#### a. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

<sup>73</sup>Riski Ramadani, “Wawancara,” 29 Agustus 2025, SDN 585 Padang Ma’bud.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 Agustus 2025 yang terdiri tiga kali pertemuan dalam dua pertemuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pertemuan ketiga difokuskan pada pengisian lembar angket kepada peserta didik. Penelitian ini melalui empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Penulis merencanakan langkah-langkah siklus 1 sebagai berikut:

- a) Menyusun instrument pembelajaran yang digunakan dalam penelitian seperti modul ajar.
- b) Menyiapkan materi yang akan diajarkan
- c) Menyusun instrument penelitian seperti lembar wawancara dan angket.

#### 2. Tindakan

Pertemuan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 01 Agustus, 08 Agustus dan 11 Agustus 2025.

##### a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I ini, penulis bertugas sebagai pendidik. Berikut ini Langkah-langkah pelaksanaannya:

##### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Pendidik mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). Pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik.

Pendidik mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik menginformasikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

### (2) Kegiatan Inti

Kegiatan pada pertemuan pertama dalam siklus I difokuskan pada materi akhlak mulia terhadap sesama. Pendidik memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar secara singkat mengenai pentingnya akhlak mulia dalam Islam khususnya sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan bersosial. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Kemudian pendidik menayangkan video *microlearning* berdurasi 1- 5 menit tentang contoh perilaku menolong dan menghormati sesama. Setelah itu, peserta didik kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas pesan moral dalam video tersebut.

### (3) Kegiatan Akhir

Pada tahap akhir pendidik menguatkan kembali materi yang telah dipelajari oleh peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terhadap sesama dan lingkungan kepada peserta didik. Pendidik menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

### b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini pembelajaran yang disampaikan masih sama, tetapi dengan tema berbeda. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaannya:

### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Pendidik mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). Pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik. Pendidik mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik menginformasikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

### (2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pertemuan kedua dalam siklus 1 untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang akhlak mulia terhadap teman sekolah seperti jujur, tanggung jawab, dan lain-lain. Pendidik menampilkan gambar atau teks singkat yang menggambarkan perilaku baik dilingkungan sekolah. Peserta didik menanggapi gambar tersebut dan mendiskusikannya terlebih dahulu mengenai maknanya bersama bersama pendidik dikelas

### (3) Kegiatan Akhir

Setelah pendidik dan peserta didik menyelesaikan pembelajaran atau pendiskusianya, pendidik menutup kegiatan inti dengan menyampaikan kembali bahwa setiap perilaku baik yang dilakukan harus dengan hati yang Ikhlas agar bernilai ibadah. Setelah itu pendidik menutup kelas dengan pembacaan doa dan memberi salam.

### c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yang disampaikan dengan langkah-langkah berikut:

#### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Guru mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). Pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik.

#### (2) Kegiatan Inti

Pendidik membagikan lembar angket kepada semua peserta didik. Pendidik menjelaskan mengenai pengisian lembar angket dan meminta peserta didik mengisi sesuai dengan instruksi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang motivasi belajar peserta didik setelah belajar materi hakikat dan ketauhidan dengan syu'abul iman.

#### (3) Kegiatan Akhir

Pendidik meminta peserta didik mengumpulkan lembar anget yang telah diisi selanjutnya pendidik menutup pembelajaran dan memberi salam.

**Tabel 4.3**

**Hasil Angket Motivasi Belajar Pada Akhlak Mulia Terhadap Sesama &  
Lingkungan Siklus 1**

<b>No.</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1.	Afifah Nahda Rafanda	80	Tinggi
2.	Mahar Wati Angraeni	74	Tinggi
3.	Muhammad Rafa	82	Tinggi
4.	Muhammad Alkadli	75	Tinggi
5.	Miftahul Janna	74	Tinggi
6.	Nurul Aqira Syam	77	Tinggi
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	73	Tinggi
8.	Naira Auliya	83	Tinggi
9.	Qaila Askana Sakhi	77	Tinggi
10.	Riffat Rokhijilham	82	Tinggi
11.	Riski Ramadani	82	Tinggi
12.	Shakila Azzahra	80	Tinggi
<b>Jumlah Skor</b>		<b>939</b>	
<b>Jumlah Skor Rata-rata</b>		<b>78</b>	
<b>Persentasi Skor Perolehan</b>		<b>62.60%</b>	
<b>Keterangan</b>		<b>Sedang</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik mencapai

78 dengan persentase 62,60%, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, meskipun hasil yang diperoleh masih belum mencapai tingkat optimal.

Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai dengan kategori tinggi, yang menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar, ketertarikan terhadap materi, serta keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena selama proses belajar, pendidik menerapkan media *microlearning* berupa video pembelajaran singkat, gambar ilustratif, dan kuis interaktif melalui platform *Wordwall*. Penggunaan media tersebut mampu menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik serta interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional sebelumnya.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga memperlihatkan tanggapan yang positif terhadap penerapan metode *microlearning*. Salah seorang peserta didik bernama Muhammad Rafa menyatakan,

“Belajarnya jadi lebih menyenangkan, Bu. Videonya singkat tapi mudah dipahami. Kalau ada kuisnya, kami jadi bersemangat karena seperti bermain.”<sup>74</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran *microlearning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik baik secara emosional maupun kognitif dalam proses belajar. Peserta didik merasa materi lebih mudah dipahami karena disajikan secara singkat, menarik, dan tidak membosankan.

---

<sup>74</sup>Muhammad Rafa, “Wawancara,” 29 Agustus 2025.

Namun demikian, hasil angket juga memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa aspek motivasi belajar yang berada pada kategori sedang, seperti semangat mengikuti pembelajaran secara konsisten dan kemandirian dalam belajar. Beberapa peserta didik mengakui masih mengalami kesulitan untuk belajar mandiri di rumah tanpa bimbingan pendidik/guru.

Dengan demikian, hasil siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode *microlearning* telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik hingga mencapai kategori sedang. Meski demikian, peningkatan tersebut masih perlu dimaksimalkan pada siklus berikutnya dengan memperluas variasi konten pembelajaran, menampilkan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan dorongan agar peserta didik lebih percaya diri dan mandiri dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil angket dan wawancara pada siklus I membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis *microlearning* cukup efektif dalam menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik pada materi Akhlak Mulia terhadap Sesama dan Lingkungan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II, khususnya dalam upaya menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik agar muncul dorongan belajar yang berasal dari kesadaran dan kemauan diri sendiri.

### **3. Refleksi**

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar serta wawancara antara pendidik dan peserta didik pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan motivasi belajar peserta didik pada materi Akhlak Mulia Kepada Sesama dan Lingkungan. Hal ini tampak dari hasil angket yang menunjukkan rata-rata persentase motivasi belajar sebesar 62,60% dengan kategori sedang, serta hasil wawancara yang mengindikasikan adanya perubahan sikap belajar peserta didik yang lebih baik dibandingkan kondisi pra-siklus.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga menunjukkan tanggapan yang positif terhadap penerapan metode *microlearning*. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan tersebut terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *microlearning* dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran terasa lebih menarik, interaktif, dan mudah diikuti. Namun demikian, hasil angket juga memperlihatkan bahwa beberapa aspek motivasi belajar masih berada pada kategori sedang, seperti konsistensi dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan belajar mandiri. Sebagian peserta didik mengaku masih kesulitan untuk belajar sendiri di rumah tanpa arahan pendidik/guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Hadia, S.Pd. I, yang menyatakan,

“Sebagian peserta didik masih perlu dorongan dan bimbingan agar bisa belajar mandiri. Mereka semangat di kelas, tapi belum tentu belajar sendiri di rumah.”<sup>75</sup>

Dari hasil angket dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *microlearning* pada siklus I telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meskipun hasilnya belum optimal. Maka dari itu,

---

<sup>75</sup>Hadia, “Wawancara,” 29 Agustus 2025.

perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus II dengan beberapa langkah perbaikan, antara lain:

1. Menambah variasi konten pembelajaran *microlearning* agar peserta didik tetap tertarik dan tidak merasa jenuh selama proses belajar berlangsung.
2. Memberikan penguatan motivasi secara personal, misalnya melalui pujian dan penghargaan sederhana untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik.
3. Mendorong pembelajaran kolaboratif, seperti kegiatan kelompok kecil untuk melatih kemampuan bekerja sama dan berpendapat.
4. Menumbuhkan kemandirian belajar, dengan memberikan tugas berbasis *microlearning* yang dapat dikerjakan secara mandiri di rumah dengan bimbingan minimal dari pendidik.

Dengan pelaksanaan langkah-langkah perbaikan tersebut pada siklus II, diharapkan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi, serta peserta didik mampu menunjukkan sikap belajar yang lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.

#### b. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

##### 1. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki siklus I untuk memenuhi keberhasilan ditinjau dari aspek motivasi belajar peserta didik dan wawancara pendidik dan peserta didik. Maka karena itu siklus II direncanakan dengan baik sebagai berikut ini perencanaan pada siklus II yang disusun oleh penulis:

- a) Menyusun instrument pembelajaran yang digunakan dalam penelitian seperti modul ajar.
- b) Menyiapkan materi yang akan diajarkan
- c) Menyusun instrument penelitian seperti lembar wawancara dan angket.

## 2. Tindakan

Proses pembelajaran siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 22 Agustus, 27 Agustus dan 29 Agustus 2025.

### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini, Dimana penulis bertugas sebagai pendidik. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaannya:

#### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Pendidik mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). Pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik. Pendidik mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik menginformasikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

#### (2) Kegiatan Inti

Pendidik Kembali menerapkan metode pembelajaran berbasis microlearning dengan materi lanjutan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini membahas tentang akhlak terhadap lingkungan. Pendidik menayangkan video berdurasi 1-4 menit mengenai pentingnya menjaga

kebersihan sekolah. Kemudian, setelah itu pendidik kemudian meminta peserta didik untuk menanggapi pesan dari video yang ditampilkan. Serta setelah itu, pendidik kemudian memberikan penguatan terkait materi yang telah diajarkan.

### (3) Kegiatan Akhir

Setelah penguatan selesai, pendidik menegaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan itu sangat penting karena alam atau lingkunganlah yang memberi kita napas kehidupan sehingga kita bisa hidup sehat. Setelah itu pendidik menutup kelas dengan membaca doa dan memberi salam.

### b. Pertemuan Kedua

Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan pada pertemuan kedua yaitu:

#### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Pendidik mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik. Pendidik mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik menginformasikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

#### (2) Kegiatan Inti

Pada pertemuan kedua ini, mengenai penerapan akhlak terhadap lingkungan di sekolah. Pendidik menampilkan kembali video pendek sekaitan tema pembahasan. Kemudian pendidik mengajak peserta didik untuk menanggapi video tersebut seperti "Mengapa kita harus menjaga kebersihan sekolah" dan "apa

akibatnya kalau kita membuang sampah sembarangan” dan sebagainya. Setelah itu, pendidik mengadakan kuis interaktif berbasis digital menggunakan wordwall. Dalam kuis tersebut berisikan sekaitan tema pembahasan. Setelah kuis selesai, pendidik menampilkan hasilnya di layar. Peserta didik yang memperoleh skor tertinggi diberikan apresiasi (pujian atau reward sederhana). Pendidik lalu membahas setiap pertanyaan, menjelaskan alasan jawaban benar/salah agar peserta didik memahami makna perilaku yang sesuai akhlak mulia.

### (3) Kegiatan Akhir

Pendidik menegaskan kembali pentingnya menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan sekolah sebagai wujud akhlak mulia. Pendidik menutup pelajaran dengan doa bersama dan ucapan motivasi lalu mengucapkan salam.

### c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga yang di sampaikan dengan langkah-langkah berikut :

#### (1) Kegiatan Awal

Pendidik mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Pendidik mengajak semua peserta didik berdo'a dengan memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran). pendidik melakukan absen tentang kehadiran peserta didik.

#### (2) Kegiatan Inti

Pendidik membagikan lembar angket kepada semua peserta didik. Pendidik menjelaskan mengenai pengisian lembar angket dan meminta peserta didik mengisi sesuai dengan instruksi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi

yang akurat tentang motivasi belajar peserta didik setelah belajar materi akhlak terhadap lingkungan.

(3) Kegiatan Akhir

Pendidik meminta peserta didik mengumpulkan lembar angket yang telah diisi selanjutnya pendidik menutup pembelajaran dan memberi salam.

**Tabel 4.4**

**Hasil Angket Motivasi Belajar Pada Akhlak Mulia Kepada Sesama & Lingkungan Siklus II**

<b>No.</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1.	Afifah Nahda Rafanda	112	Sangat Tinggi
2.	Mahar Wati Angraeni	109	Sangat Tinggi
3.	Muhammad Rafa	110	Sangat Tinggi
4.	Muhammad Alkadli	103	Sangat Tinggi
5.	Miftahul Janna	106	Sangat Tinggi
6.	Nurul Aqira Syam	113	Sangat Tinggi
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	109	Sangat Tinggi
8.	Naira Auliya	114	Sangat Tinggi
9.	Qaila Askana Sakhi	113	Sangat Tinggi
10.	Riffat Rokhjlham	114	Sangat Tinggi
11.	Riski Ramadani	111	Sangat Tinggi
12.	Shakila Azzahra	114	Sangat Tinggi

<b>Jumlah Skor</b>	<b>1328</b>
<b>Jumlah Skor Rata-rata</b>	<b>111</b>
<b>Persentasi Skor Perolehan</b>	<b>88.53%</b>
<b>Keterangan</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar dan wawancara pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* pada materi Akhlak Mulia kepada Sesama dan Lingkungan telah terlaksana dengan sangat baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I. Hasil angket memperlihatkan bahwa rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik mencapai 88,53%, yang berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pendidik pada siklus II berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara lebih optimal.

Perkembangan positif tersebut juga didukung dari hasil wawancara antara peneliti, pendidik, dan peserta didik. Berdasarkan keterangan dari pendidik, Ibu Hadia, S.Pd.I, diketahui bahwa pada siklus II peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, baik dari segi keaktifan, rasa percaya diri, maupun semangat belajar. Beliau menyampaikan:

“Pada pertemuan ini peserta didik terlihat jauh lebih aktif dibanding sebelumnya. Mereka lebih berani bertanya, berdiskusi, bahkan memberi contoh perilaku akhlak yang mereka temui di lingkungan sekitar. Mereka juga sudah rajin menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.”<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Hadia, “Wawancara,” 29 Agustus 2025.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan langkah-langkah perbaikan, seperti penambahan variasi konten *microlearning*, pemberian motivasi personal, serta kegiatan pembelajaran kolaboratif, telah berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan sederhana berupa pujian dan penguatan positif turut berperan dalam membangun rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik pun mendukung argumen tersebut. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan senang belajar menggunakan metode *microlearning*. Salah seorang peserta didik bernama Riski Ramadani mengatakan:

“Sekarang saya lebih suka belajar PAI, Bu. Videonya menarik, dan kalau ada kuisnya, saya semangat supaya nilainya bagus. Saya juga mulai belajar sendiri di rumah pakai video dari ibu.”<sup>77</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai memiliki motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Mereka tidak lagi belajar semata-mata karena tuntutan tugas dari pendidik, tetapi karena adanya ketertarikan dan rasa senang terhadap proses serta materi pembelajaran yang diberikan.

Peningkatan hasil angket ke kategori tinggi juga sejalan dengan hasil wawancara tersebut, dimana sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemandirian belajar yang lebih baik dan minat yang tinggi dalam memahami materi akhlak. Mereka mampu mengaitkan isi pembelajaran dengan praktik nyata

---

<sup>77</sup>Riski Ramadani, “Wawancara,” 29 Agustus 2025.

dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, saling menolong sesama, dan bersikap sopan terhadap pendidik/guru serta teman.

Berdasarkan refleksi hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan, yakni penambahan variasi konten *microlearning*, pemberian penguatan motivasi secara personal, serta penerapan kegiatan kolaboratif, telah memberikan dampak yang optimal. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang berarti dalam aspek semangat, ketekunan, keaktifan, dan kemandirian belajar.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil pada pelaksanaan siklus II. Penerapan metode *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi Akhlak Mulia terhadap Sesama dan Lingkungan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui hasil angket, tetapi juga secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan adanya perubahan sikap positif terhadap pembelajaran.

Maka dari itu, tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah terpenuhi. Motivasi belajar peserta didik telah meningkat dari kategori sedang pada siklus I menjadi tinggi pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *microlearning* secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar,

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang sekolah dasar.

### 3. Refleksi

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar dan wawancara pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* pada materi Akhlak Mulia Kepada Sesama dan Lingkungan telah terlaksana dengan sangat baik serta menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Hasil angket memperlihatkan bahwa rata-rata persentase motivasi belajar peserta didik mencapai 88,53%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan oleh pendidik pada siklus II berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

Perubahan positif tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti, pendidik, dan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, Ibu Hadia, S.Pd.I, diketahui bahwa peserta didik pada siklus II tampak lebih aktif, percaya diri, dan memiliki semangat belajar yang jauh lebih tinggi. Beliau menyampaikan:

“Pada pertemuan ini anak-anak terlihat jauh lebih aktif dibanding sebelumnya. Mereka lebih berani bertanya, berdiskusi, bahkan memberi contoh perilaku akhlak yang mereka temui di lingkungan sekitar. Mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah perbaikan seperti penambahan variasi konten *microlearning*, pemberian motivasi

secara personal, dan pelaksanaan kegiatan kolaboratif telah berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan sederhana berupa pujian dan penguatan positif turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta semangat belajar peserta didik.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga mendukung temuan tersebut. Sebagian besar peserta didik mengaku bahwa pembelajaran dengan metode *microlearning* terasa lebih menarik dan menyenangkan. Salah seorang peserta didik mengatakan:

“Sekarang saya lebih suka belajar PAI, Bu. Videonya lebih menarik, dan kalau ada kuisnya, saya semangat supaya nilainya bagus. Saya juga mulai belajar sendiri di rumah pakai video dari ibu.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mulai memiliki motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri (motivasi intrinsik). Mereka tidak lagi belajar semata-mata karena tuntutan dari guru, melainkan karena rasa senang dan ketertarikan terhadap materi yang disajikan.

Hasil angket yang menunjukkan peningkatan hingga kategori tinggi sejalan dengan hasil wawancara tersebut. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemandirian belajar yang lebih baik serta minat yang tinggi dalam memahami materi akhlak. Mereka mampu menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, membantu teman, dan bersikap sopan kepada guru maupun orang tua.

Dari hasil refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan, seperti memperbanyak variasi konten *microlearning*,

memberikan motivasi secara personal, serta melibatkan peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif, telah memberikan hasil yang maksimal. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hal semangat, ketekunan, keaktifan, dan kemandirian dalam belajar.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil pada siklus II. Metode *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya dalam materi Akhlak Mulia kepada Sesama dan Lingkungan. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan secara kuantitatif berdasarkan hasil angket, tetapi juga secara kualitatif melalui perubahan sikap positif yang teridentifikasi dari hasil wawancara.

Oleh karena itu, tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah terpenuhi. Motivasi belajar peserta didik meningkat dari kategori sedang pada siklus I menjadi tinggi pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *microlearning* secara sistematis dan berkelanjutan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar.

Tabel 4.5

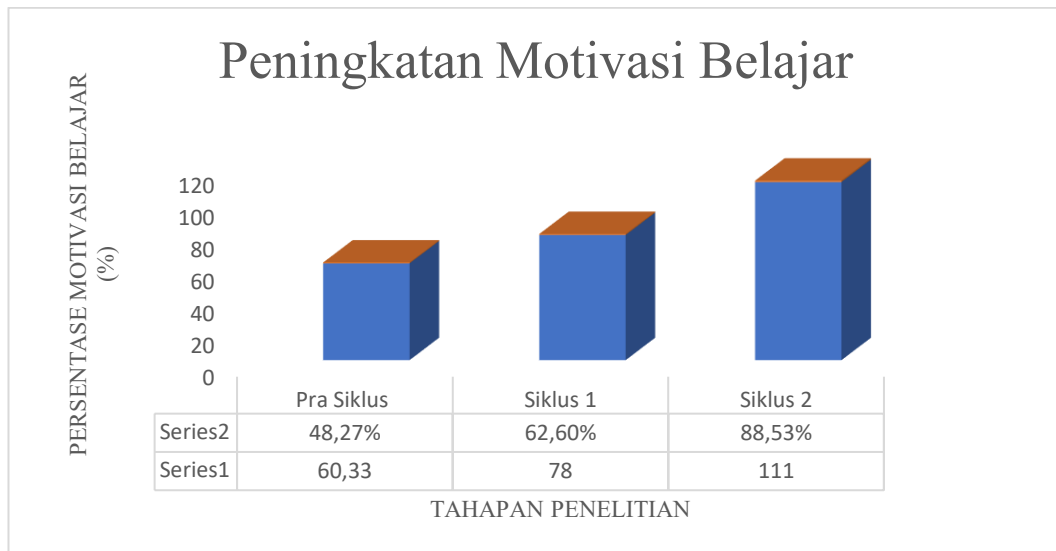
**Perbandingan Hasil Angket Motivasi Belajar Peserta Didik antara Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

No	Tahapan Penelitian	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori	Keterangan Perubahan
1	Pra Siklus	60	48,27%	Rendah	Peserta didik kurang termotivasi, pembelajaran masih bersifat konvensional, suasana kelas kurang interaktif
2	Siklus I	78	62,60%	Sedang	Terjadi peningkatan motivasi belajar setelah penerapan metode <i>microlearning</i> dengan media video singkat dan kuis interaktif. Peserta didik mulai aktif, tetapi belum sepenuhnya mandiri.
3	Siklus II	111	88,53%	Tinggi	Motivasi belajar meningkat signifikan. Peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan mandiri. Pembelajaran <i>microlearning</i> berjalan optimal dan menarik semangat belajar.

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap tahap tindakan. Pada pra siklus, persentase rata-rata motivasi belajar hanya mencapai 48,27% dan berada pada kategori rendah, yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik sehingga peserta didik belum menunjukkan semangat belajar yang optimal. Setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis *microlearning* pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 62,60% dengan kategori sedang. Pada tahap ini peserta didik mulai antusias mengikuti pembelajaran karena penggunaan video pembelajaran singkat dan kuis interaktif *Wordwall* yang menarik perhatian mereka, meskipun sebagian masih memerlukan bimbingan dalam belajar mandiri. Selanjutnya, pada siklus II, motivasi belajar meningkat signifikan menjadi 88,53% dan termasuk kategori tinggi, di mana peserta didik tampak lebih percaya diri, aktif, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Mereka juga mulai menunjukkan kemandirian dan mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi dari pra siklus hingga siklus II membuktikan bahwa penerapan metode *microlearning* secara sistematis efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik dari aspek minat, semangat, maupun kemandirian belajar.

Untuk mempermudah melihat perbandingannya, berikut perbandingannya dalam bentuk grafik diagram batang peningkatang motivasi:

**Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**



Grafik batang yang menggambarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Terlihat adanya peningkatan yang konsisten dari 48,27% pada pra siklus menjadi 62,60% di siklus I, dan naik signifikan hingga 88,53% pada siklus II, yang menunjukkan efektivitas metode *microlearning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 585 Padang Ma'bud. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan, dengan 2 kali pertemuan untuk pembelajaran

dan 1 kali pertemuan untuk wawancara dan pengisian lembar angket. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

### **1. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Metode Microlearning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar, terlihat adanya peningkatan dari pra siklus sebesar 48,27% (kategori rendah) menjadi 62,60% pada siklus I (kategori sedang), dan meningkat kembali pada siklus II mencapai 88,53% (kategori tinggi). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode *microlearning* berpengaruh positif terhadap semangat, minat, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pada tahap pra siklus, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang cenderung monoton dan berpusat pada pendidik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik pada materi yang bersifat konseptual dan mengandung nilai-nilai moral, sehingga motivasi belajar mereka tergolong rendah. Namun setelah penerapan *microlearning* pada siklus I, terlihat adanya perubahan perilaku belajar. Peserta didik mulai antusias mengikuti pembelajaran karena pendidik menyajikan materi melalui video pembelajaran singkat, infografis, serta kuis interaktif berbasis *Wordwall*, yang membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Peningkatan yang lebih menonjol terjadi pada siklus II, di mana pendidik melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Perbaikan tersebut meliputi penambahan variasi konten *microlearning*, pemberian penguatan motivasi melalui pujian dan penghargaan, serta pelibatan peserta didik dalam kegiatan belajar kolaboratif. Hasilnya, peserta didik tidak hanya menunjukkan keaktifan fisik dalam belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, yakni dorongan belajar yang muncul dari dalam diri karena rasa senang dan ketertarikan terhadap materi. Mereka juga lebih mandiri dalam belajar dan mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, membantu sesama, serta bersikap sopan kepada pendidik/guru dan teman.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila kebutuhan psikologis peserta didik seperti rasa ingin tahu, penghargaan, serta keterlibatan aktif terpenuhi dalam proses pembelajaran.<sup>78</sup> Pendekatan *microlearning* yang bersifat interaktif, singkat, dan relevan mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, temuan dengan penelitian sebelumnya oleh Moh. Solikul Hadi dan Muhammad Nuril Anam, berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa metode *microlearning* dalam hal ini penggunaan media seperti video, infografis, dan kuis interaktif membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan

---

<sup>78</sup>Dedi Dwi Cahyono dkk., "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar," *Tajdid* 6, no. 1 (2022): 37–48, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.767>.

relevan bagi peserta didik di era digital. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tapi juga hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif (pemahaman terhadap materi), afektif (semangat dan minat belajar), maupun psikomotorik (keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran).

## **2. Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Metode Microlearning**

Selain peningkatan motivasi belajar, penelitian ini juga menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penerapan metode *microlearning* sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Mereka merasa tertarik karena media yang digunakan lebih interaktif, menarik, dan tidak monoton. Seorang peserta didik menyampaikan,

“Belajarnya jadi seru, Bu. Videonya singkat tapi mudah dimengerti, apalagi kalau ada kuisnya, kami jadi semangat belajar.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media digital berbasis *microlearning* dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dalam kegiatan belajar serta membuat mereka lebih termotivasi.

Hal ini menunjukkan bahwa *microlearning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, respons positif yang ditunjukkan peserta didik memperkuat

hasil angket dan wawancara yang menyimpulkan bahwa metode *microlearning* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kegembiraan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, yang menekankan pentingnya *reinforcement* (penguatan) dalam membentuk perilaku belajar.<sup>79</sup> Kuis interaktif dan umpan balik langsung dari pendidik berperan sebagai *reinforcement positif* yang memperkuat perilaku belajar aktif dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Di sisi lain, *microlearning* juga mencerminkan prinsip-prinsip teori kognitif, khususnya pandangan Piaget dan Bruner, yang memandang pembelajaran sebagai proses mental aktif.<sup>80</sup> Potongan konten mikro yang singkat dan fokus memudahkan peserta didik mengorganisasi informasi dalam struktur kognitif mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat pandangan John Keller bahwa *microlearning* mampu meningkatkan retensi pengetahuan serta rasa percaya diri peserta didik melalui aktivitas belajar yang singkat, terarah, dan relevan. Peserta didik merasa memiliki kontrol atas waktu dan cara belajarnya, sehingga muncul rasa puas dan tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.

---

<sup>79</sup>Ninda Agustin, "Implementasi Teori Behaviorisme B.F Skinner Terhadap Penggunaan Bahasa Baku pada Keterampilan Menulis | Agustin | Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," 2025, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4859>.

<sup>80</sup>Desak Gede Chandra Widyanthi dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar serta respons positif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan pembelajaran yang inovatif ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan motivasi belajar dari pra siklus hingga siklus II menjadi bukti bahwa pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respons positif peserta didik terhadap *microlearning* merupakan cerminan keberhasilan metode ini dalam menggabungkan aspek afektif, kognitif, dan sosial dalam satu proses pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak hanya memahami materi PAI secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan persentase motivasi belajar yang semula pada pra siklus sebesar 48,27% (kategori rendah), meningkat pada siklus I menjadi 62,60% (kategori sedang), dan mencapai 88,53% pada siklus II (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan *microlearning* mampu menumbuhkan semangat, minat, serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penerapan *microlearning* sangat positif. Mereka menganggap pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan karena penyajian materi dilakukan melalui video pembelajaran singkat, infografis, dan kuis interaktif berbasis Wordwall. Pendidik juga merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku belajar peserta didik, di mana peserta didik terlihat lebih berani, mandiri, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar.

Dengan demikian, penerapan metode *microlearning* tidak hanya berhasil meningkatkan motivasi belajar secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak

kualitatif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik mulai menghayati dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

## **B. Implikasi**

### 1. Implikasi Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Metode *microlearning* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara singkat, padat, dan menarik. Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, infografis, dan kuis interaktif daring untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif, menyenangkan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran.

### 2. Implikasi bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti kegiatan belajar. Melalui penerapan *microlearning*, peserta didik dapat menggunakan media digital tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang bermanfaat. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

### 3. Implikasi bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *microlearning* dengan menyediakan sarana

dan prasarana yang memadai, seperti akses internet, perangkat teknologi, dan pelatihan bagi pendidik. Dukungan tersebut akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan bahwa inovasi pembelajaran digital ini dapat berlangsung secara berkelanjutan serta diterapkan pada berbagai mata pelajaran lainnya.

#### 4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji lebih jauh efektivitas metode *microlearning* terhadap berbagai aspek pembelajaran lainnya, seperti peningkatan hasil belajar, pengembangan kemampuan berpikir kritis, maupun pembentukan karakter peserta didik. Peneliti selanjutnya juga dapat menelusuri pemanfaatan platform digital yang lebih interaktif, adaptif, dan kontekstual guna memperkaya strategi pembelajaran di era teknologi yang terus berkembang.

### C. Saran

Setelah melakukan penelitian di SDN 585 Padang Ma'bud kab. Luwu, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran berbasis *microlearning* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif. Pendidik perlu memanfaatkan berbagai media digital seperti video pendek, gambar ilustratif, dan kuis interaktif agar pembelajaran lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, pendidik

sebaiknya memberikan umpan balik positif dan penghargaan sederhana untuk memperkuat motivasi belajar peserta didik.

## 2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan semangat dan motivasi belajar yang telah meningkat melalui pembelajaran *microlearning*. Mereka juga diharapkan mampu belajar secara mandiri di luar jam pelajaran sekolah dengan memanfaatkan bahan ajar digital yang telah disediakan oleh guru/pendidik, serta menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran berbasis *microlearning* dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat komputer atau tablet, serta pelatihan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Dukungan sekolah sangat penting agar inovasi pembelajaran ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan metode *microlearning* pada mata pelajaran lain, jenjang yang berbeda, atau dengan fokus pada aspek lain seperti hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau literasi digital peserta didik. Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi penggunaan berbagai platform digital untuk memperkaya bentuk dan efektivitas pembelajaran berbasis *microlearning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam :"  
*Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.76>.
- Ahmad Fajar Fadlillah. *Kurikulum Pelatihan Literasi Media Peningkatan Kompetensi Guru melalui Massive Open Online Course - Damera Press*. Damera Press, 2024.
- Arum, Dini Sekar, dan Ma'mun Hanif. "Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa." *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 1.  
<https://doi.org/10.61787/q7e2fg24>.
- Amin, Muhammad Agil. "Studi Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Palopo." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 1.1 (2023).
- Aziz, Akbar Nur, Azam Syukur Rahmatullah, Anisa Dwi Makrufi, dan Muhammad Samsudin. "Pembelajaran Online Dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 4 (2022): 4.
- Cahyono, Dedi Dwi, Muhammad Khusnul Hamda, dan Eka Danik Prahastiwi. "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." *Tajdid* 6, no. 1 (2022): 37–48. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.767>.
- Darwin, David. *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education, 2025.
- Dedi Dwi Cahyono, Mohammad Khusnul Hamda, dan Eka Danik Prahastiwi. *Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar*. Vol. 6 No. 1 (April 2022): 42.
- Difa Sri Utami, Syifa Auliya Putri, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. *Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*. 2 no. 4 (Desember 2024): 2073.
- Dirgantini, Siti Rochmah, Asep Tutun Usman, dan Iman Saifullah. "Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6235>.
- Dwi Mariyono, *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka, 2024.

- Efendi, Erwatul. "Pengaruh Program Pelatihan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 10, no. 2 (2025): 261–75.
- Efendi, Erwatul, K. Nurdin, dan Baderiah Baderiah. "Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City." *International Journal of Asian Education* 1, no. 3 (2020): 155–68.
- Erlita Octiana. Implementasi Teori Sibernetik pada Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi COVID-19 | JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. 2022
- Fadila, Khoirunnisa. "Strategi Manajemen Pendidik Di Era Digitalisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sman 1 Na Ix-X." *Multatuli Jurnal Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 1.
- Faturohman, Muhammad, Desty Endrawati Subroto, Ghaisani Al- Amah, Ira Khoirunnisa, Siti Aisyah, dan Siti Alviyah. "Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Kebaharan." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 231–42. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5052>.
- Fernando, Yogi, Popi Andriani, and Hidayani Syam. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2.3 (2024): 61-68.
- Hadi, Esi Hairani, Mohamad Yudiyanto, Fitriah, Iim Imaniyah, Hisyam Nur, Rafik Abdilah, Endah Meilani Sari, Ratna Istianah, Akhmad Buhaiti, Ahmad Dini, Isah Asy'ariyyah, Dede Sofyan. *Ilmu Pendidikan Dasar*. CV. Intake Pustaka, 2025.
- Hasriadi, Hasriadi. "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–51.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.
- Heru Setiawan, Zakiah. "Konsep Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. II (2022). <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/425>.
- Herawati Susilo, Husnul Chotimah dan Yuyun Dwita Sari. *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Ilham Dodi, Baderiah, Abdul Pirol, Erwatul Efendi, dan Muh Firgiawan Kasman. *Pendidikan Islam Indonesia Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara, 2024.

- Jamaluddin, Fitri Aulia, Erwatul Efendi, Resqi Digrah Suci Rahmadani, Nurlina Bulan, dan S. T. Nurhaeni. "Pengembangan Aplikasi Mengaji (FAM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa IAIN Palopo." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1603–15.
- Jumriani, Jumriani, Hisban Thaha, dan Makmur Makmur. "Pengembangan E-modul Berbasis Aplikasi Canva Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kolaka Utara." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13, no. 3 (2024): 383–96.
- Kartini, Kartini, dan Erwatul Efendi. "Optimizing the Utilization of Package Books during the Covid-19 Pandemic:(Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Junior High Schools)." *Jurnal Konsep* 13, no. 1 (2024): 28–35.
- Krismony, Ni Putu Aprilia, Desak Putu Parmiti, dan I. Gusti Ngurah Japa. "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 2.
- Magfirah, Magfirah, Nur Fakhrunnisaa, dan Erwatul Efendi. "The MURDER Strategy Based on Gamification to Enhance Students' Interest in Islamic Education and Character Building." *Journal of Islamic Education Students (JIES)* 5, no. 2 (2025): 333–41.
- Makmur, Makmur. "Evaluasi Sistem Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis Zonasi." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 1–10.
- Makmur, Makmur. "Pendidikan Islam dalam Gerakan Pramuka di Kampus IAIN Palopo." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 1255–63.
- Makmur, Makmur, Hajrah Hajrah, dan Pertiwi Kamariah Hasis. "Pembinaan Pendidikan Karakter Islami Bagi Remaja di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua-Kabupaten Luwu." *Jurnal Abdimas Indonesia* 5, no. 4 (2025): 2346–51.
- Ma'mun Nawawi Kemal. "Pengembangan Video Microlearning Ilmu Tajwid Pada Pembelajaran Tahfidz Di Sekolah Menengah Pertama." Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2024. <http://repository.unj.ac.id/48401/>.
- Marwiyah, St. "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Aksara Timur, 2015. <https://repository.iainpalopo.ac.id/6135>.
- Meiza Putra, Pande Made. "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Microlearning Pada Muatan Pelajaran Ipa Kelas Iv Di Sd Negeri 4 Banyuasri Buleleng Tahun Pelajaran 2023/2024." Undergraduate,

Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.  
[https://doi.org/10/2011021026\\_ABSTRAK.pdf](https://doi.org/10/2011021026_ABSTRAK.pdf).

Metris, Diksi, Ahmad Rasyiddin, dan Caesar Rismanto. *Era Baru Manajemen Sumber Daya Manusia: Transformasi dan Inovasi di Dunia Digital*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Moh. Solikul Hadi. *Implementasi Model Microlearning untuk Meningkatkan Retensi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital Di MAN 1 Yogyakarta*. Volume 4 Nomor 3 (2024): 705.

Muhammad Rusli, Dr Dadang Hermawan, dan Ni Nyoman Supuwingsih. *Memahami E-learning: Konsep, Teknologi, dan Arah Perkembangan*. Penerbit Andi, 2020.

Mucti, Jero B. Darmayasa, Irianto Aras, Alfian. *Microlearning: Teori dan Implementasinya di Perguruan Tinggi*. Syiah Kuala University Press, 2023.

Muttaqin, Nabil, dan Mei Rismawati. "Membangun Kepedulian Antibullying melalui Online Course dengan Pendekatan Microlearning." *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, no. 1 (Oktober 2024). <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/6467>.

N, Fawaidatun R., Moh Ansori, Miss Ula Qothifatul, dan Nur Iftitahul Husniyah. "Pembelajaran Inovatif Berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Anak." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 311–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.562>.

Ninda Agustin. "Implementasi Teori Behaviorisme B.F Skinner Terhadap Penggunaan Bahasa Baku pada Keterampilan Menulis | Agustin | Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." 2025. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/4859>.

Ningsi, Widia, dan Sedyanta Santosa. "Penerapan Pembelajaran Humanisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3686>.

Ningtyas, Dea Tara, Nur Aini Farida, dan Ais Firadilah. "Implementasi Teori Motivasi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 6, no. 1 (2022): 1.

Nur Faliza, Ryan Basith Fasih Khan dan Maulidza Nur Fauzi . *The Future of Human Capital : Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs, 2025.

- Nur Fakhrunnisa and Mardawati Mardawati. *Pengaruh Game Edukasi Berbasis Educandy Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V Pada SD 103 Bontompare*. 2023, 1. 32.
- Nurishlah, Laesti, Anisa Nurlaila, dan Mangun Rusnaya. "Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *MURABBI* 2, no. 2 (2023): 2.
- Nurul Wahidatur Rahmah. *Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran*. Vol. 6. (Journal of Education and Instruction), 2023. DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>.
- Oktavia, Putri, dan Khusnul Khotimah. "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 5 (2023): 5.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas V SD YPPK Don Boscho Budhi Mulia Merauke." *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.128>.
- Pribadi, Imam, dan Makmur Makmur. "Peranan Penyuluh Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama." *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 083–094.
- Putra, Aditya Kamajaya, dan Agus Frianto. "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja." *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)* 6, no. 1 (2013): 59–66.
- Putra, Lovandri Dwanda, dan Suci Zhinta Ananda Pratama. "PEMANFATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MENGATASI MASALAH PEMBELAJARAN." *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 4, no. 8 (2023): 8. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.2005>.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, dkk. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 1. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Rozi, Fahrul, dan Syamsul Arifin. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6, no. 1 (2025): 187–91.
- Santi, Rafika Nurmala, Robinson Situmorang, dan Tuti Iriani. "Potensi Model Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Bahan

Pembelajaran: Systematic Review.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 Nopember (2024): 4 Nopember. <https://doi.org/10.58230/27454312.1281>.

Sanulita, Henny, Syamsurijal Syamsurijal, Welly Ardiansyah, Vandan Wiliyanti, dan Ruth Megawati. *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Saragih, M. Afiv Toni Suhendra. *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. Umsu press, 2025.

Septy Nurfadhillah dan 4C. *Media Pembelajaran di Jenjang SD*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Sulfikram, Sulfikram, Baderiah Baderiah, Makmur Makmur, Nurjannah Jasmin, dan Syamsu Sanusi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo.” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.

Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, dan Kasinyo Harto. *Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. t.t.

Syah, Muhammad Erwan, dan Deni Santi Pertiwi. *Psikologi Belajar*. Feniks Muda Sejahtera, 2024.

Syahrial, Alfian, Nursyamsi Nursyamsi, Lilis Suryani, dan Erwatul Efendi. “Pengembangan Materi Ajar Manusia Dan Lingkungan Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Di Kelas V MI Al-Falah DDI Angkona.” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 11, no. 2 (2022): 2.

Syarifuddin, Syarifuddin. “Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>.

Syarifuddin. Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi | *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Diakses 26 Mei 2025. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14846>.

Umi Mahmudah, Arif Farhan M,. *Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital*. 8 (2024): 4020.

Widayanthi, Desak Gede Chandra, Putu Gede Subhaktiyasa, Hariyono Hariyono, Cok Istri Agung Sri Wulandari, dan Vera Septi Andriani. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Yusnidar, Yusnidar, dan Wilda Syahri. "Implementasi Microlearning Berbasis Case Study Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Kimia." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 71–77. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1530>.

Zuslia, Venty, dan Achmad Ali Fikri. "Respon Masyarakat Banana Stems, Sebuah Gaya Hidup Baru." *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science* 2, no. 1 (2023): 1.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0367/PENELITIAN/12.06/DPMTSP/VII/2025  
Lamp : -  
Sifat : Biasa  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Ka. SDN 585 Padang Ma' Bud  
di -  
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-1878/n.19/FTIK/HM.01/07/2025 tanggal 14 Juli 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Karmila  
Tempat/Tgl Lahir : Lahumpangi Barat / 24 April 2002  
Nim : 2102010176  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dsn. Lahumpangi Barat  
Desa Parumpanai  
Kecamatan Wasuponda

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MICROLEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 585 PADANG MA' BUD KABUPATEN LUWU**

Yang akan dilaksanakan di SDN 585 PADANG MA' BUD, pada tanggal 30 Juli 2025 s/d 30 Agustus 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 4 0 5



Diterbitkan di Kabupaten Luwu  
Pada tanggal : 30 Juli 2025  
Kepala Dinas



**Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si**  
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c  
NIP : 19740411 199302 1 002

**Tembusan :**

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Karmila;
5. Arsip.

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH DASAR NEGERI 585 PADANG MA'BUD

Alamat : Desa Padang Ma'bud Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu 91993

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 055/Disdik/SDN585/TU/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marwani, S.Pd.SD  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit kerja : SDN 585 Padang Ma'bud

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Karmila  
NIM : 2102010176  
Asal Perg. Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud pada tanggal 30 Juli s/d 30 Agustus 2025 dengan judul : ***"PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MICROLEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 585 PADANG MA'BUD KABUPATEN LUWU"***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Luwu, 1 September 2025  
Kepala Sekolah  
  
MARWANI, S.Pd.SD

NIP 197404042009032002

Lampiran 4 Daftar Hadir Peserta Didik

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENDIDIKAN**

**SEKOLAH DASAR NEGERI 585 PADANG MA'BUD**

Desa Padang Ma'bud, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu

Kelas V

No	Nama	L/P	Pertemuan					
			Siklus I			Siklus II		
			1	2	3	1	2	3
1	Afifah Nahda Rafanda	P						
2	Mahar Wati Angraeni	P						
3	Muhammad Rafa	L						
4	Muhammad Alkadli	L						
5	Miftahul Janna	P						
6	Nurul Aqira Syam	P						
7	Nurzakiyyah Nasbillah	P						
8	Naira Auliya	P						
9	Qaila Askana Sakhi	P						
10	Riffat Rokhjiham	L						
11	Riski Ramadani	P						
12	Shakila Azzahra	P						

Lampiran 5 Hasil Belajar Pra Siklus

**Nilai Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Mulia Kepada Sesama Dan Lingkungan Siswa Kelas V Sdn 585 Padang Ma'bud.**

**Nilai Sandar Kelulusan 75**

No.	Nama Siswa	L/P	Pengetahuan		Keterampilan	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Afifah Nahda Rafanda	P	75	C	65	D
2.	Mahar Wati Angraeni	P	70	D	65	D
3.	Muhammad Rafa	L	65	D	65	D
4.	Muhammad Alkadli	L	65	D	75	C
5.	Miftahul Janna	P	65	D	70	D
6.	Nurul Aqira Syam	P	75	C	65	D
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	P	70	D	75	C
8.	Naira Auliya	P	75	C	70	D
9.	Qaila Askana Sakhi	P	70	D	69	D
10.	Riffat Rokhjiham	L	65	D	75	C
11.	Riski Ramadani	P	75	C	70	D
12.	Shakila Azzahra	P	67	D	60	D

Untuk memperkuat latar belakang penelitian

Lampiran 6 Hasil Belajar Siklus I

**Nilai Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Mulia Kepada Sesama Dan Lingkungan Siswa Kelas V Sdn 585 Padang Ma'bud.**

**Nilai Sandar Kelulusan 75**

No.	Nama Siswa	L/P	Pengetahuan		Keterampilan	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Afifah Nahda Rafanda	P	85	B	75	C
2.	Mahar Wati Angraeni	P	75	C	75	C
3.	Muhammad Rafa	L	85	B	78	C
4.	Muhammad Alkadli	L	75	C	75	C
5.	Miftahul Janna	P	86	B	79	C
6.	Nurul Aqira Syam	P	75	C	85	B
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	P	78	C	75	C
8.	Naira Auliya	P	75	C	76	C
9.	Qaila Askana Sakhi	P	76	C	85	B
10.	Riffat Rokhjiham	L	85	B	75	C
11.	Riski Ramadani	P	85	B	75	C
12.	Shakila Azzahra	P	77	C	80	C

Lampiran 7 Hasil Belajar Siklus II

**Nilai Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Mulia Kepada Sesama Dan Lingkungan Siswa Kelas V Sdn 585 Padang Ma'bud.**

**Nilai Sandar Kelulusan 75**

No.	Nama Siswa	L/P	Pengetahuan		Keterampilan	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Afifah Nahda Rafanda	P	95	A	85	B
2.	Mahar Wati Angraeni	P	85	B	95	A
3.	Muhammad Rafa	L	95	A	88	B
4.	Muhammad Alkadli	L	85	B	85	B
5.	Miftahul Janna	P	96	A	89	B
6.	Nurul Aqira Syam	P	89	B	85	B
7.	Nurzakiyyah Nasbillah	P	88	B	95	A
8.	Naira Auliya	P	95	A	86	B
9.	Qaila Askana Sakhi	P	86	B	90	B
10.	Riffat Rokhjiham	L	95	A	85	B
11.	Riski Ramadani	P	85	B	85	B
12.	Shakila Azzahra	P	87	B	96	A

Lampiran 8 Instrumen Wawancara Peserta Didik

**LEMBAR WAWANCARA**

**(Peserta Didik)**

**Nama Peneliti :**

**Nama Peserta Didik :**

**Nama Sekolah :**

**Tanggal Wawancara :**

Peneliti menggunakan lembar wawancara untuk mengetahui respons peserta didik di SDN 585 Padang Ma'bud kab. Luwu dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Penerapan Metode Pembelajaran Microlearning Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu”**.

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketertarikan terhadap Microlearning	1. Apakah kamu tertarik dengan cara guru menyampaikan pelajaran menggunakan video pendek atau cerita singkat? 2. Menurut kamu, apakah pembelajaran seperti itu menyenangkan? Jelaskan alasannya?	
2.	Kemudahan Memahami Materi	1. Apakah kamu merasa lebih mudah mengerti pelajaran jika dijelaskan dengan cara singkat? 2. Bagian mana yang menurutmu paling mudah dipahami dari pelajaran yang disampaikan dengan metode microlearning?	

3.	Kenyamanan Saat Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu merasa nyaman saat belajar dengan video atau materi singkat?</li> <li>2. Apakah kamu merasa terbebani atau justru lebih santai saat belajar seperti itu?</li> </ol>	
4.	Antusiasme dan Keterlibatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu merasa semangat saat guru menggunakan video pendek?</li> <li>2. Apakah kamu lebih sering bertanya atau menjawab saat pembelajaran seperti itu berlangsung?</li> </ol>	
5.	Relevansi Metode dengan Gaya Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah menurut kamu cara belajar seperti ini cocok untukmu?</li> <li>2. Apakah kamu lebih suka belajar singkat dan fokus dibandingkan belajar lama? Mengapa?</li> </ol>	
6.	Pengaruh terhadap Motivasi Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah mengikuti pembelajaran seperti ini, apakah kamu merasa lebih semangat untuk belajar?</li> <li>2. Apakah kamu jadi ingin belajar lagi di rumah atau mencari tahu lebih lanjut?</li> </ol>	
7.	Preferensi terhadap Metode	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu lebih suka cara belajar seperti ini dibandingkan ceramah biasa?</li> <li>2. Menurutmu, apa kelebihan dan kekurangan cara belajar seperti ini?</li> </ol>	
8.	Kemandirian dalam Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kamu bisa belajar sendiri setelah menonton atau</li> </ol>	

		<p>mendengarkan materi pendek itu?</p> <p>2. Apakah kamu pernah mengulang materi sendiri di rumah?</p>	.
9.	Kesan Umum terhadap Pembelajaran	<p>1. Bagaimana perasaanmu secara keseluruhan setelah belajar dengan metode seperti ini?</p> <p>2. Ceritakan pengalamanmu saat pertama kali mengikuti pelajaran dengan metode ini.</p>	

Palopo,  
Informan,

---

## Lampiran 13 Lembar Validasi Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

### LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nama Validator : *Harriade, S.Pd., M.Pd*  
Jabatan :  
Tanggal Pengisian :

#### A. PENGANTAR

Peneliti menggunakan instrumen lembar angket minat belajar siswa di SMK Negeri 2 Palopo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **“Penerapan Strategi MURDER Terintegrasi Media Gamifikasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMK Negeri 2 Palopo”**.

#### B. PETUNJUK

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap lembar penilaian angket minat belajar yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang **Aspek yang dinilai**, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk **Penilaian umum**, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom **saran** yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

#### Keterangan Skala Penilaian:

1= Tidak Baik

4= Baik

2= Kurang Baik

5= Sangat Baik

3= Cukup Baik

### C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Aspek Petunjuk:					
	a. Petunjuk lembar angket minat belajar dinyatakan dengan jelas					✓
	b. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas					
2	Aspek Cakupan:					
	a. Sesuai dengan tujuan instrumen			✓		
	b. Pernyataan sesuai dengan indikator				✓	
	c. Batasan pernyataan dirumuskan dengan jelas					✓
3	Aspek Bahasa:					
	a. Menggunakan bahasa yang baik dan benar				✓	
	b. Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami				✓	
	c. Kejelasan huruf dan angka				✓	

Penilaian Umum :

1. Tidak dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi sedang
4. Dapat digunakan dengan revisi kecil
5. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran:

Buatkan juga angket yang menggambarkan motivasi belajar siswa sebelum menerapkan metode yang akan diterapkan dengan menggunakan indikator yang sama

Palopo,

Validator,

  
Harto Padi

## Lampiran 14 Lembar Validasi Instrumen Wawancara

### LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Validator : Hasriadi, S.Pd., M.Pd  
Jabatan :  
Tanggal Pengisian :

#### A. PENGANTAR

Peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara untuk guru dan siswa di SDN 585 Padang Ma'bud Kab. Luwu dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Penerapan Metode Pembelajaran Microlearning Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Sekolah Dasar Negeri 585 Padang Ma'bud Kabupaten Luwu"**.

#### B. PETUNJUK

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap lembar penilaian wawancara yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang **Aspek yang dinilai**, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk **Penilaian umum**, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom **saran** yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

#### Keterangan Skala Penilaian:

1= Tidak Baik

2= Kurang Baik

3= Cukup Baik

4= Baik

5= Sangat Baik

### C. PENILAIAN

No.	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Aspek Petunjuk:					
	a. Petunjuk lembar pedoman wawancara dinyatakan dengan jelas					✓
2	Aspek Cakupan:					
	a. Sesuai dengan tujuan instrumen					✓
	b. Pertanyaan sesuai dengan indikator					✓
	c. Batasan pertanyaan dirumuskan dengan jelas				✓	
3	Aspek Pertanyaan:					
	a. Menggunakan bahasa yang baik dan benar				✓	
	b. Istilah yang digunakan tepat dan mudah dipahami				✓	

Penilaian Umum :

1. Tidak dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi besar
3. Dapat digunakan dengan revisi sedang
- ④ 4. Dapat digunakan dengan revisi kecil
5. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran:

Sesuaikan pertanyaan / Gaya bahasa dengan usia informan

Palopo,  
Validator,

Flawati

## Dokumentasi



Memasukkan Surat izin penelitian dilanjutkan wawancara guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan peserta didik pra siklus Rabu, 30 juli 2025

## Siklus I



Jum'at, 01 Agustus 2025



Senin, 11 Agustus 2025

## Siklus II



Rabu, 27 Agustus 2025



Jum'at, 29 Agustus 2025

## RIWAYAT HIDUP



**Karmila**, tempat tanggal lahir Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, 24 April 2002 merupakan anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Sukarno (Alm) dan ibu Nursam. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Parumpanai, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 254 Laroeha Desa Parumpanai, Tahun 2015 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs. Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Daarul Ulum As'Adiyah Parumpanai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Strata satu (S1) di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2021.

Contact Person Penulis : 21109400070@uinpalopo.ac.id